

**PERILAKU PENGUNGSU AFGANISTAN DI KECAMATAN
TAMALANREA KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
Pada Program Studi Ilmu Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas
Bosowa Makassar

Disusun Oleh

MUH. NUR ARMIN ALAM

4518022013

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BOSOWA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bosowa, tersebut namanya di bawah ini :

Judul : Perilaku Pengungsi Afganistan Di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

Nama Mahasiswa : Muh. Nur Armin Alam

Nomor Stambuk : 4518022013

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jurusan : Ilmu Sosiologi

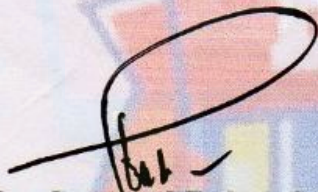
Telah diperiksa dan dinyatakan memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar.

Makassar, 13 Februari 2023

Menyetujui ;

Pembimbing I

Pembimbing II

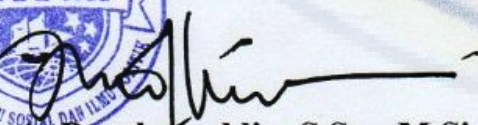

Dr. Syamsul Bahri, S.Sos., M.Si
NIDN. 0015016704

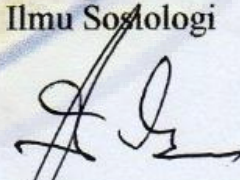

Dr. A. Burchanuddin, S.Sos., M.Si
NIDN. 0905107005

Mengetahui,

Dekan FISIP
Universitas Bosowa Makassar

Ketua Jurusan
Ilmu Sosiologi


Dr. A. Burchanuddin, S.Sos., M.Si
NIDN. 0905107005


Dr. Iskandar, M.Si
NIDN. 0010076201



HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari Kamis Tanggal Enam Belas Bulan Februari Tahun Dua Ribu Dua Puluh Tiga Dengan Judul Skripsi **Perilaku Pengungsi Afganistan Di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.**

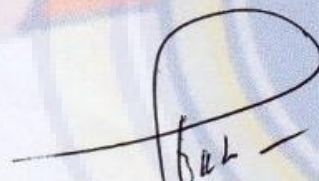
Nama : **Muh. Nur Armin Alam**
Nomor Stambuk : **4518022013**
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi : Ilmu Sosiologi

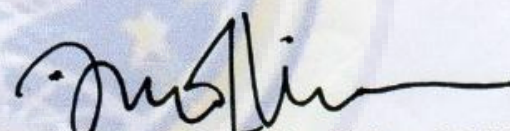
Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Sosiologi

Pengawas Umum:


Dr. A. Burchanuddin, S.Sos., M.Si

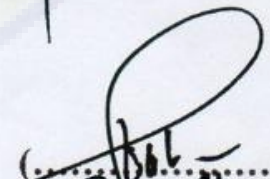
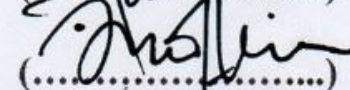
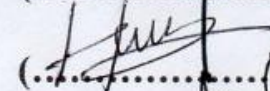
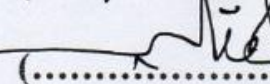
Panitia Ujian :


Dr. Syamsul Bahri S.Sos., M.Si
Ketua


Dr. A. Burchanuddin, S.Sos., M.Si
Sekretaris

Tim Penguji :

1. Dr. Syamsul Bahri, S.Sos., M.Si
2. Dr. A. Burchanuddin, S.Sos., M.Si
3. Prof. Dr. H. Husein Hamka, M.S
4. Dr. Harifuddin Halim, S.Pd., M.Si


(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muh. Nur Armin Alam

NIM : 4518022013

Program Studi : Sosiologi

Dengan ini menyatakan bahwa karya beserta Laporan Tugas Akhir / Skripsi ini adalah benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan duplikasi dari hasil karya orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan aturan yang berlaku.

Makassar, 29 Maret 2013



Mun. Nur Armin Alam

NIM. 4518022013

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT karena Kasih dan Karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan Tugas akhir Skripsi dengan judul “Perilaku Pengungsi Afganistan Di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bosowa Makassar.

Penelitian ini jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan demi sempurnanya penelitian ini. Peneliti menyadari bahwa dalam proses penyelesaiannya, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu selanjutnya peneliti mengharapkan saran, gagasan, serta ide kritis demi perbaikan skripsi ini lebih baik, sebab dengan keterbatasan dan berbagai kekurangan peneliti telah berupaya untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dengan selesainya penelitian skripsi ini, peneliti menyadari tanpa bimbingan, arahan serta dukungan yang sangat berharga dari berbagai pihak, sulit rasanya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, melalui penelitian skripsi ini peneliti mengucapkan terima kasih serta memberikan penghargaan kepada berbagai pihak yang telah mengarahkan dan mendukung peneliti antara lain, kepada:

1. Kepada kedua orang tua peneliti, Bapak **Muh. Nur Alam Amir, S.Pd**, dan ibu **Salwiah, S.E** yang telah mendoakan, memberikan dukungan moral serta moril dan menjadi motivasi terbesar penueliti untuk menyelesaikan skripsi.

2. Kepada Bapak **Prof. Dr. Ir. Batara Surya, S.T.,M.Si** selaku Rektor Universitas Bosowa yang telah menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang para mahasiswa/i.
3. Kepada Bapak **Dr. A. Burchanuddin, S.Sos.,M.Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa
4. Kepada Bapak **Dr. Iskandar, M.Si** selaku Ketua Program Studi Ilmu Sosiologi.
5. Kepada Bapak **Dr. Syamsul Bahri, S.Sos.,M.Si** selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya dan memberikan pengarahan, saran, bimbingan, serta kritik yang membangun sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada Bapak **Dr. A. Burchanuddin, S.Sos.,M.Si** selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dan memberikan pengarahan, saran, bimbingan, serta kritik yang membangun sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada seluruh dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa yang telah mendidik dan memberikan banyak ilmu selama kuliah.
8. Kepada seluruh staff administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa yang selalu sabar dalam melayani segala proses administrasi selama proses penelitian skripsi ini.

9. Kepada seluruh teman-teman Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa yang telah memberikan dukungan semangat dan motivasi.
10. Kepada seluruh teman-teman Himpunan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa yang telah memberikan dukungan semangat dan motivasi.
11. Kepada sahabat terdekat peneliti, saudara **Muh. Ryan Fauzan, Muhammad Asrul, dan Rio Aswandi** yang telah menjadi membantu dan menemani peneliti mengerjakan skripsi ini.
12. Kepada teman-teman seangkatan Program Studi Ilmu Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa yang telah memberikan dukungan semangat dan motivasi.
13. Kepada sahabat SMA peneliti, **Andika Saputra Hasanuddin, S.T, Gabriella Feliecitias, S.Pd, Nur Afni** yang telah memberikan dukungan semangat dan motivasi.
14. Kepada Bapak **Eko Juniarto** selaku Kepala Sub Bidang Intelijen Keimigrasian, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Kantor Wilayah Sulawesi Selatan yang telah membantu peneliti dalam memberikan data informasi yang sangat bermanfaat bagi skripsi ini.
15. Kepada ibu **Edita Risai, S.E** selaku Sub Bag.Umum dan Kepegawaian Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar yang telah membantu peneliti dalam memberikan data informasi yang sangat bermanfaat bagi skripsi ini.

16. Kepada ibu **Sophia** selaku Sub Seksi Administrasi dan Pelaporan Rumah Detensi Imigrasi Makassar yang telah membantu peneliti dalam memberikan data informasi yang sangat bermanfaat bagi skripsi ini.

17. Kepada Bapak **Haerul Hidayat** selaku security Community House Para Pengungsi Asing di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar yang telah membantu peneliti dalam wawancara skripsi.

18. Kepada semua pihak yang telah membantu dan tidak disebutkan satu persatu.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapat berkah dari Allah SWT. Dan akhirnya saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan ilmu yang saya miliki. Untuk itu peneliti dengan kerendahan hati mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi membangun skripsi ini.

Makassar, 1 Februari 2023

Muh. Nur Armin Alam

ABSTRAK

Muh. Nur Armin Alam 2023, Perilaku Pengungsi Afganistan di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa. “Dibimbing oleh Dr. Syamsul Bahri, S.Sos., M.Si sebagai pembimbing I dan Dr. A. Burchanuddin, S.Sos.,M.Si sebagai pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimana perilaku pengungsi afganistan di kecamatan tamalanrea kota makassar (2) Bagaimana adaptasi sosial pengungsi afganistan di kecamatan tamalanrea kota makassar (3) Apa factor-faktor pendorong penyebab bermigrasi.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, penentu informan menggunakan teknik *Snowball Sampling* yang dilakukan dengan sistem jaringan informan pengungsi afganistan. Dalam teknik pengumpulan data dilakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Serta analisis datanya melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan : (1) Bagaimana perilaku pengungsi Afganistan ialah bersubstansi atas 2 perilaku yaitu perilaku alami (*innate behavior*) ialah perilaku yang dibawa sejak lahir yang berupa refleks dan insting Dan perilaku operan (*operan behavior*) merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari, dan dapat dikendalikan oleh karena itu dapat berubah melalui proses belajar

2) Bagaimana adaptasi sosial pengungsi afganistan ialah dapat diketahui bahwa sebagian besar pengungsi Afganistan beradaptasi dengan baik di lingkungan sekitarnya. Baik itu lingkungan bersama pengungsi asing lainnya maupun lingkungan warga lokal sekitar. 3) Apa saja factor-faktor pendorong pengungsi Afganistan bermigrasi yaitu factor politik atau keamanan lah yang menjadi factor utama atau factor pendorong mereka bermigrasi. kondisi ekonominya dan otomatis merubah status sosialnya.

ABSTRACT

Muh. Nur Armin Alam 2023, Behavior of Afghan Refugees in Tamalanrea District, Makassar City, Sociology Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, University of Bosowa. “Supervised by Dr. Syamsul Bahri, S.Sos., M.Si as supervisor I and Dr. A. Burchanuddin, S.Sos.,M.Si as supervisor II.

This study aims to find out (1) How is the behavior of Afghan refugees in Tamalanrea sub-district, Makassar City (2) How is the social adaptation of Afghan refugees in Tamalanrea sub-district, Makassar city (3) What are the driving factors that cause migration.

This type of research is descriptive qualitative, determining informants using the Snowball Sampling technique which is carried out with the Afghan refugee informant network system. In data collection techniques, observations, interviews, and documentation are carried out. As well as data analysis through data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study indicate: (1) How the behavior of Afghan refugees is substantive of 2 behaviors, namely innate behavior, which is behavior innate in the form of reflexes and instincts, and operant behavior, which is behavior that is formed, learned, and can be controlled therefore can change through the learning process

2)How is the social adaptation of the Afghan refugees. It can be seen that most of the Afghan refugees adapt well to their surroundings. Be it the environment with other foreign refugees or the environment of the local residents. 3) What are the factors driving Afghan refugees to migrate, namely political or security factors which are the main factors or factors driving them to migrate. economic conditions and automatically change social status.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II	7
TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Teori Behavior Sociology (Perilaku Sosial)	7
B. Teori Penyesuaian Sosial (Sosial Adjustment)	11
C. Teori Migrasi (Dorong Tarik).....	14
D. Konsep Mobilitas Sosial Horizontal.....	15
E. Konsep Perilaku	16
F. Konsep Adaptasi Sosial	19
G. Konsep Mobilitas Sosial	23
H. Konsep Pengungsi.....	29
I. Perbedaan Pengungsi, Pencari Suaka, Imigran	32
J. Kerangka Konseptual	34
BAB III	35
METODE PENELITIAN	35
A. Tipe Penelitian	35
B. Tempat & Waktu Penelitian	35
C. Subjek & Objek Penelitian	36
D. Sumber Data	37

E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Teknik Analisis Data	38
G. Teknik Pengabsahan Data	39
H. Operasionalisasi Konsep	41
BAB IV.....	43
GAMBARAN LOKASI PENELITIAN.....	43
A. Letak Geografis.....	43
B. Kondisi Demografis	47
C. Gambaran Pengungsi Afganistan di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar	48
BAB V.....	56
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Karakteristik Informan	56
B. Deskripsi Hasil Penelitian	59
C. Pembahasan.....	95
BAB VI.....	99
KESIMPULAN DAN SARAN.....	Error! Bookmark not defined.
A. Kesimpulan	100
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA.....	103
LAMPIRAN DAN DOKUMENTASI.....	105
RIWAYAT HIDUP.....	116

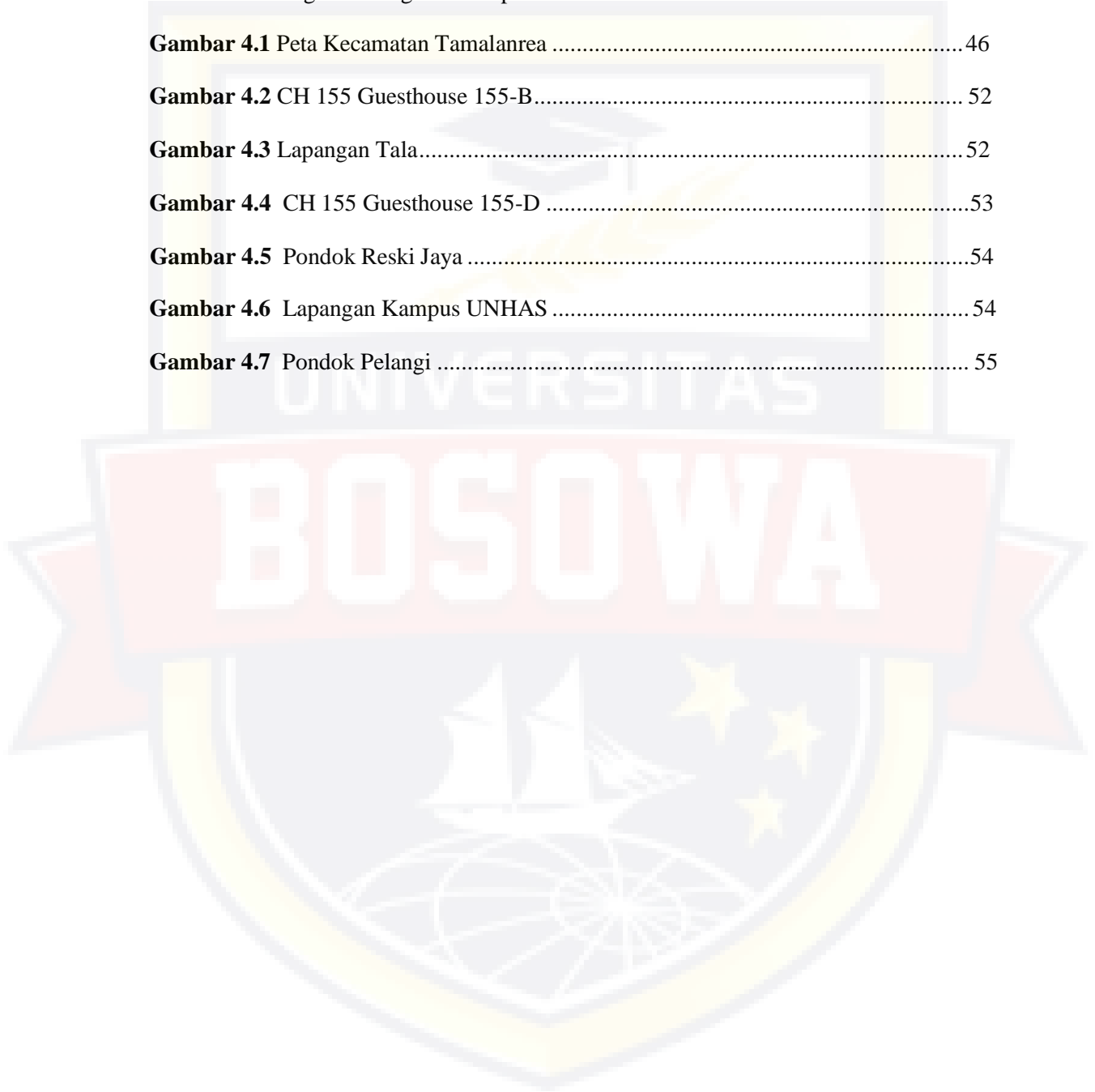
DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Hal
Tabel 4.1	Batas & Luas wilayah (km ²) Kecamatan Tamalanrea	43
Tabel 4.2	Batas & Luas wilayah (km ²) Kelurahan Tamalanrea.....	44
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk Kecamatan Tamalanrea.....	47
Tabel 4.4	Total Jumlah Negara dan Community House dan Pengungsi Asing di Kota Makassar	48
Tabel 4.5	Total Jumlah Jenis Kelamin Pengungsi Asing di Kota Makassar.....	49
Tabel 4.6	Kode Negara.....	49
Tabel 4.7	Lokasi Penempatan.....	50
Tabel 5.1	Profil Informan Penelitian.....	56

BOSOWA

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Hal
Gambar 2.1	Bagan Kerangka Konseptual	36
Gambar 4.1	Peta Kecamatan Tamalanrea	46
Gambar 4.2	CH 155 Guesthouse 155-B.....	52
Gambar 4.3	Lapangan Tala.....	52
Gambar 4.4	CH 155 Guesthouse 155-D	53
Gambar 4.5	Pondok Reski Jaya	54
Gambar 4.6	Lapangan Kampus UNHAS	54
Gambar 4.7	Pondok Pelangi	55



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pengungsi menjadi salah satu isu global yang banyak dibicarakan oleh masyarakat internasional. Permasalahan pengungsi menjadi perhatian khusus dari dunia internasional karena jumlahnya terus meningkat dan telah menjadi isu yang membutuhkan perhatian khusus dari masyarakat internasional. Indonesia merupakan salah satu negara yang sering menjadi tempat transit bagi para pengungsi yang ingin mencari suaka di negara lain. Para pengungsi yang transit ke Indonesia biasanya adalah pengungsi yang pergi ke Australia sebagai tempat tujuannya. Seringnya Indonesia menjadi tempat transit bagi para pengungsi tidak terlepas dari letak Indonesia yang strategis yang diapit dua benua dan dua samudera. (kemenkumham.go.id)

Pada era globalisasi seperti sekarang ini bermakna tidak ada batasan ruang dan waktu untuk setiap individu berpindah tempat tinggal. Dalam negara mana pun, pasti terdapat aturan mengenai proses imigrasi kepada Warga Negara Asing (WNA). Proses imigrasi ini adalah semacam perizinan yang dilakukan oleh individu sebelum masuk ke kawasan negara lain. (kemenkumham.go.id)

Menurut pasal 1 ayat 1 dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2011 tentang Keimigrasian, yang dimaksud dengan imigrasi adalah “hak ikhwal lalu lintas orang yang masuk atau keluar wilayah Negara Republik Indonesia serta pengawasannya dalam rangka menjaga tegaknya kedaulatan Negara.”

Berdasarkan definisi dari undang-undang tersebut, dapat dirunut adanya dua unsur pengaturan penting yakni:

1. Pengaturan tentang berbagai hal yang mengenai lalu lintas orang masuk, keluar, dan tinggal dari dan ke dalam wilayah Negara Republik Indonesia.
2. Pengaturan tentang berbagai hal mengenai pengawasan orang asing di wilayah Republik Indonesia.

Proses pemeriksaan identitas imigran (TPI) biasanya dilakukan di pelabuhan, bandara, atau tempat tertentu yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebelumnya sebagai tempat masuk atau keluar wilayah Indonesia. Imigran atau pengunjung yang melanggar ketentuan atas perundang-undangan keimigrasian tersebut tentu saja akan mendapatkan sanksi dan pidana yang sesuai.

Unsur lain dalam proses keimigrasian adalah pengawasan terhadap Warga Negara Asing (WNA) yang masuk dan menetap di wilayah Indonesia. Pengawasan tersebut dilakukan untuk mengontrol atau mengawasi keberadaan hingga kegiatan orang asing tersebut telah sesuai dengan ketentuan Keimigrasian yang berlaku atau tidak. (kemenkumham.go.id)

Perpindahan orang dari satu Negara ke Negara lain disebabkan oleh berbagai macam faktor alasan dengan konteks yang berbeda-beda. Pada dasarnya, perpindahan yang dilakukan bertujuan untuk mencari solusi atas permasalahan yang dialami di Negara asal. Dengan kata lain, ini merujuk pada perpindahan orang-orang dari Negara asal dikarenakan oleh ketakutan yang beralasan akan penganiayaan, yang disebabkan oleh alasan ras, agama, kebangsaan, keanggotaan

dalam kelompok sosial dan partai politik tertentu, yang selanjutnya orang-orang demikian disebut sebagai pengungsi dan pencari suaka. (Syamsumardian et al. 2020) Lebih spesifik, penelitian ini membahas tentang pengungsi asal Afganistan di Kota Makassar. khususnya di kecamatan Tamalanrea.

Karena faktor keterbatasan fasilitas, maka mereka menyebar ke beberapa wilayah di Indonesia. Hanya beberapa dari mereka yang diproses menuju negara baru. Sisanya, yang lebih banyak, tertahan di Indonesia selama bertahun-tahun, lantaran menunggu proses dari pihak UNHCR (United Nation High Commissioner for Refugees). Mereka tinggal dari Medan hingga Kupang, dari Jakarta, Pontianak, Manado, dan Makassar. (Yohana and Yozani 2017)

Kebijakan Wali Kota Makassar dalam mengeluarkan izin tinggal bagi para pengungsi dan pencari suaka di Kota Makassar, berdasarkan penandatanganan Nota Kesepahaman atau MoU dengan IOM (International Organization for Migration) terkait penanganan pengungsi di Kota Makassar pada tanggal 23 September 2015, dinilai turut memengaruhi meningkatnya jumlah pengungsi dan pencari suaka di Kota Makassar. Selain faktor tersebut, Kota Makassar menjadi tempat yang banyak diminati para pengungsi karena dinilai sebagai tempat yang aman dan tenang serta orang-orangnya ramah, sehingga mereka memberikan informasi kepada teman-temannya yang berada di tempat lain. Hampir separuh lebih pengungsi di Kota Makassar merupakan pindahan dari daerah atau kota lain di Indonesia, tak terkecuali pengungsi asal Afganistan. Beberapa dari mereka, awalnya, dari Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) atau pengertian dari Ruang Detensi Imigrasi, berbentuk suatu ruangan tertentu dan merupakan bagian dari

kantor Direktorat Jenderal, Kantor Imigrasi, atau Tempat Pemeriksaan Imigrasi (UU KEIMIGRASIAN BAB 8 PASAL 82). Mereka ditempatkan di Rudenim Denpasar, Rudenim Kupang, Rudenim Manado, dan beberapa kota lain di Indonesia. Sementara itu, beberapa pengungsi lainnya dari negara asal, sebelumnya melakukan transit di negara lain dan mengambil rute „langsung“ menuju Makassar. (Rudenim kota Makassar)

Pengungsi pindahan dari kota atau negara lain, saat tiba di Kota Makassar akan ditempatkan sementara waktu di Rudenim Makassar untuk diproses sebelum diputuskan ditempatkan di community house (shelter). Umumnya, pengungsi di Kota Makassar tinggal di community house, atas koordinasi antara pihak International Organization For Migration (IOM), pihak pengelola community house, dan Rudenim Makassar.

Para pengungsi menjalani kehidupan sehari-hari kegiatan mereka hanya bersantai di community house, jalan-jalan disekitar community house, berolahraga di gym dan adapun yang menjual roti canai. Menurut data Pengungsi IOM asal Afganistan per 6 Februari 2023, terdiri dari 149 wanita dan 716 pria. Jadi total keseluruhan pengungsi asal Afganistan di kota Makassar ialah 865 orang. Ini merupakan jumlah terbanyak pengungsi di kota Makassar. (Rudneim Kota Makassar).

Pengungsi yang akan bermigrasi ke negara ketiga atau resettlement diwajibkan untuk transit terlebih dahulu di negara yang menerima pengungsi asing seperti negara Indonesia. Lalu di data oleh rudenim yang ada di Indonesia, misalnya saja di kota Makassar sebagaimana lokasi peneliti melakukan penelitian.

Setelah itu di proses lagi untuk menempati sebuah Community House (CH) yang ada di makassar. Proses resettlement atau penempatan ke negara ketiga bagi pengungsi (refugee) dimulai dari interview resettlement dengan UNHCR (lembaga PBB yang menangani masalah pengungsi asing), selanjutnya profil refugee akan disubmit ke negara ketiga dan jika diterima akan dilakukan medical check, dilanjutkan dengan diberangkatkan ke negara ketiga.

Proses resettlement bukan merupakan kewenangan pemerintah Indonesia, melainkan negara tujuan. Selain kesesuaian kuota, kesiapan negara tujuan, sikap dan perilaku juga menjadi factor penilaian. Maka dengan pengungsi yang berperilaku baik, proses resettlement nya pun dapat di proses dengan lancar. (Rudenim Kota Makassar).

Maka dengan latar belakang diatas, peneliti bermaksud untuk mengetahui lebih jauh perilaku para pengungsi asal Afganistan khususnya di Kecamatan Tamalanrea kota Makassar sebagaimana judul penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Perilaku Pengungsi Afganistan Di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar
2. Bagaimana Adaptasi Sosial Pengungsi Afganistan Di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar
3. Apa Faktor-Faktor Pendorong Pengungsi Afganistan Bermigrasi.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Menjelaskan Bagaimana Perilaku Pengungsi Afganistan Di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.
2. Untuk Menjelaskan Bagaimana Adaptasi Sosial Pengungsi Afganistan Di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.
3. Untuk Menjelaskan Apa Saja Faktor-Faktor Pendorong Pengungsi Afganistan Bermigrasi.

D. Manfaat Penelitian

1. **Secara teoritis**, sebagai media penerapan mata kuliah sosiologi dan pengungsi asal Afganistan yang berhubungan dengan perilaku, adaptasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungsi asal Afganistan bermigrasi
2. **Secara praktis :**
 - a. Sebagai informasi kepada mahasiswa dan masyarakat agar mengetahui "*Perilaku Pengungsi asal Afganistan di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar*".
 - b. Sebagai syarat menyelesaikan pendidikan sarjana ilmu sosiologi (S.Sos) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar.
 - c. Sebagai referensi dan rujukan pada umumnya bagi peneliti selanjutnya untuk memperdalam penelitian di bidang perilaku pengungsi asing khususnya dari Afganistan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Behavior Sociology (Perilaku Sosial)

Teori Behavioral Sosiologi merupakan salah satu teori dari paradigma perilaku sosial. Dibangun dalam rangka menerapkan prinsip psikologi perilaku ke dalam sosiologi. Teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Ritzer (2003:73) dalam bukunya mengatakan bahwa konsep dasar behavioral sosiologi yang menjadi pemahamannya adalah “reinforcement” yang dapat diartikan sebagai ganjaran (reward). Tidak ada sesuatu yang melekat dalam obyek yang dapat menimbulkan ganjaran. Perulangan tingkah laku tidak dapat dirumuskan terlepas dari efeknya terhadap perilaku itu sendiri. Perulangan dirumuskan dalam pengertiannya sebagai aktor. Pada intinya pokok perhatian sosiologi pada teori perilaku sosial ini adalah penghargaan yang menghasilkan perilaku yang diinginkan dan hukuman yang mencegah perilaku yang tanpa pikir. (Mustaqim 2016)

Menurut B.F Skinner, teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Akibat-akibat tingkah laku diperlakukan sebagai variabel independen. Ini berarti bahwa teori ini berusaha menerangkan tingkah laku yang terjadi itu melalui akibat-akibat yang mengikutinya kemudian. Jadi nyata secara metafisik ia mencoba menerangkan tingkah laku

yang terjadi di masa sekarang melalui kemungkinan akibatnya yang terjadi di masa yang akan datang. (Mustaqim 2016)

Skinner mengemukakan bahwa perilaku dapat dibedakan menjadi perilaku yang alami (innate behavior) dan perilaku operan (operan behavior). Yaitu :

1. **Perilaku yang alami (innate behavior)** adalah perilaku yang dibawa sejak lahir yang berupa refleks dan insting, sedangkan perilaku operan adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar.
2. **Perilaku operan (operan behavior)** merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari, dan dapat dikendalikan oleh karena itu dapat berubah melalui proses belajar. Perilaku sosial berkembang melalui interaksi dengan lingkungan.

Yang menarik perhatian behavioral sociology adalah hubungan historis antara akibat tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku yang terjadi sekarang. Akibat dari tingkah laku yang terjadi di masa lalu mempengaruhi tingkah laku yang terjadi di masa sekarang. Dengan mengetahui apa yang di peroleh dari suatu tingkah laku nyata di masa lalu akan dapat diramalkan apakah seseorang aktor akan bertingkah laku yang sama (mengulanginya) dalam situasi sekarang. (Mustaqim 2016)

Fakta penting tentang perkembangan ialah bahwa dasar perkembangan adalah kritis. Sikap, kebiasaan dan pola perilaku yang dibentuk selama tahun pertama, menentukan seberapa jauh individu berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan mereka selanjutnya. Menurut Erikson (Hurlock, 1980: 6)

berpendapat bahwa masa bayi merupakan masa individu belajar sikap percaya atau tidak percaya, bergantung pada bagaimana orang tua memuaskan kebutuhan anaknya akan makanan, perhatian, dan kasih sayang . Pola-pola perkembangan pertama cenderung mapan tetapi bukan berarti tidak dapat berubah. (Nahar 2016)

Ada 3 kondisi yang memungkinkan perubahan :

1. Perubahan dapat terjadi apabila individu memperoleh bantuan atau bimbingan untuk membuat perubahan.
2. Perubahan cenderung terjadi apabila orang-orang yang dihargai memperlakukan individu dengan cara yang baru atau berbeda (kreatif dan tidak monoton)
3. Apabila ada motivasi yang kuat dari pihak individu sendiri untuk membuat perubahan. (Nahar 2016)

Dengan mengetahui bahwa dasar-dasar permulaan perkembangan cenderung menetap, memungkinkan orang tua untuk meramalkan perkembangan anak dimasa akan datang. Penganut aliran lingkungan (behavioristk) yakin bahwa lingkungan yang optimal mengakibatkan ekspresi faktor keturunan yang maksimal. (Nahar 2016)

Proses perkembangan itu berlangsung secara bertahap, dalam arti:

1. Bahwa perubahan yang terjadi bersifat maju meningkat atau mendalam atau meluas secara kualitatif maupun kuantitatif. (prinsip progressif)

2. Bahwa perubahan yang terjadi antar bagian dan atau fungsi organisme itu terdapat interpedensi sebagai kesatuan integral yang harmonis. (prinsip sistematis)
3. Bahwa perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan dan tidak kebetulan dan meloncat-loncat (prinsip berkesinambungan) (Nahar 2016)

Adapun ciri – ciri teori behavioristik sebagai berikut :

1. Aliran ini mempelajari perbuatan manusia bukan dari kesadarannya, melainkan mengamati perbuatan dan tingkah laku yang berdasarkan kenyataan. Pengalaman pengalaman batin di kesampingkan serta gerak-gerak pada badan yang dipelajari. Oleh sebab itu, behaviorisme adalah ilmu jiwa tanpa jiwa.
2. Segala perbuatan dikembalikan kepada refleksi. Behaviorisme mencari unsur-unsur yang paling sederhana yakni perbuatan-perbuatan bukan kesadaran yang dinamakan refleksi. Refleksi adalah reaksi yang tidak disadari terhadap suatu penguat. Manusia dianggap sesuatu yang kompleks refleksi atau suatu mesin.
3. Behaviorisme berpendapat bahwa pada waktu dilahirkan semua orang adalah sama. Menurut behaviorisme pendidikan adalah maha kuasa, manusia hanya makhluk yang berkembang karena kebiasaan-kebiasaan, dan pendidikan dapat mempengaruhi reflek keinginan hati. (Nahar 2016)

B. Teori Penyesuaian Sosial (Sosial Adjustment)

Penyesuaian sosial (social adjustment) adalah kemampuan seseorang dalam berperilaku untuk dapat menyesuaikan diri dalam kelompok dan lingkungannya yang ditunjukkan dengan sikap dan tingkah laku yang menyenangkan, serta dapat berinteraksi dengan orang lain dan mampu berpartisipasi secara fisik maupun sosial sehingga tercipta hubungan yang harmonis dengan lingkungan. (Krismawati 2018)

Penyesuaian sosial merupakan suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam dirinya sendiri yang dapat diterima oleh lingkungannya. Penyesuaian sosial sangat penting bagi seseorang untuk menunjang kesuksesan di masa depan dalam menjalin hubungan dengan orang-orang di sekitarnya. (Krismawati 2018)

Keseluruhan proses hidup dan kehidupan individu akan selalu diwarnai oleh hubungan dengan orang lain, baik itu dengan lingkup keluarga, maupun masyarakat secara luas, sebagai makhluk sosial, individu selalu membutuhkan pergaulan dalam hidupnya dengan orang lain, pengakuan, dan penerimaan terhadap dirinya dari orang lain. (Krismawati 2018)

Menurut Schneiders, penyesuaian sosial adalah kemampuan atau kapasitas yang dimiliki individu untuk bereaksi secara efektif dan wajar terhadap realita, situasi, dan hubungan sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. (Goldie, Conrad, and Schneider 1982)

Menurut Schneiders, aspek-aspek penyesuaian sosial adalah sebagai berikut:

1. Recognition (menghormati dan menerima hak-hak orang lain)

Dalam hal ini individu tidak melanggar hak-hak orang lain yang berbeda dengan dirinya, untuk menghindari terjadinya konflik sosial. Ketika kita dapat menghargai dan menghormati hak-hak orang lain maka orang lain akan menghormati dan menghargai hak-hak kita sehingga hubungan sosial antar individu dapat terjalin dengan sehat dan harmonis.

2. Participation (melibatkan diri dalam berelasi)

Setiap individu harus dapat mengembangkan dan memelihara persahabatan. Seseorang yang tidak mampu membangun relasi dengan orang lain dan lebih menutup diri dari relasi sosial akan menghasilkan penyesuaian diri yang buruk. Individu ini tidak memiliki ketertarikan untuk berpartisipasi dengan aktivitas di lingkungannya serta tidak mampu untuk mengekspresikan diri mereka sendiri, sedangkan bentuk penyesuaian akan dikatakan baik apabila individu tersebut mampu menciptakan relasi yang sehat dengan orang lain, mengembangkan persahabatan, berperan aktif dalam kegiatan sosial, serta menghargai nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

3. Social approval (minat dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain)

Hal ini dapat merupakan bentuk penyesuaian diri di masyarakat, dimana individu dapat peka dengan masalah dan kesulitan orang lain di sekelilingnya serta bersedia membantu meringankan masalahnya. Selain itu individu juga harus menunjukkan minat terhadap tujuan, harapan dan aspirasi, cara pandang ini juga sesuai dengan tuntutan dalam penyesuaian keagamaan (religious adjustment).

4. Altruisme (memiliki sifat rendah hati dan tidak egois)

Rasa saling membantu dan mementingkan orang lain merupakan nilai-nilai moral yang aplikasi dari nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari penyesuaian moral yang baik yang apabila diterapkan di masyarakat secara wajar dan bermanfaat maka akan membawa pada penyesuaian diri yang kuat. Bentuk dari sifat-sifat tersebut memiliki rasa kemanusiaan, rendah diri, dan kejujuran dimana individu yang memiliki sifat ini akan memiliki kestabilan mental, keadaan emosi yang sehat dan penyesuaian yang baik.

5. Conformity (menghormati dan menaati nilai-nilai integritas hukum, tradisi dan kebiasaan)

Adanya kesadaran untuk mematuhi dan menghormati peraturan dan tradisi yang berlaku di lingkungan maka ia akan dapat diterima dengan baik di lingkungannya.

C. Teori Migrasi (Dorong Tarik)

Menurut Everet S. Leo migrasi dalam arti luas adalah perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen. Disini tidak ada pembatasan, baik pada jarak perpindahan maupun sifatnya, yaitu apakah perbedaan itu bersifat sukarela atau terpaksa. Jadi migrasi adalah gerakan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain dengan ada niatan menetap di daerah tujuan. Tanpa mempersoalkan jauh dekatnya perpindahan, mudah atau sulit, setiap migrasi mempunyai tempat asal, tempat tujuan dan bermacam-macam rintangan yang menghambat. Faktor jarak merupakan faktor yang selalu ada dari beberapa faktor penghalang. (PRIMAWATI 2011)

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain:

- 1. Faktor Positif**, yakni faktor yang memberikan nilai keuntungan apabila bertempat tinggal di tempat tersebut.
- 2. Faktor Negatif**, merupakan faktor yang memberikan nilai negatif ataupun merugikan jika tinggal di tempat tersebut sehingga seseorang merasa perlu pindah ke tempat lain.
- 3. Faktor Netral**, yaitu faktor yang tidak berpengaruh terhadap keinginan seorang individu untuk tetap tinggal di tempat asal ataupun pindah ke tempat lain.

Selain faktor di atas, terdapat pula faktor rintangan antara yakni segala sesuatu yang cukup berpengaruh terhadap besar kecilnya arus mobilitas penduduk. Rintangan Antara berupa topografi wilayah, transportasi, ataupun ongkos pindah. (PRIMAWATI 2011)

D. Konsep Mobilitas Sosial Horizontal

Mobilitas Horizontal adalah perpindahan status sosial seseorang atau sekelompok orang dalam lapisan sosial yang sama. Dengan kata lain mobilitas horizontal merupakan peralihan individu atau obyek-obyek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Ciri utama mobilitas horizontal adalah tidak terjadi perubahan dalam derajat kedudukan seseorang dalam mobilitas sosialnya.

Mobilitas sosial horizontal mempunyai bentuk mobilitas geografis, yaitu perpindahan individu atau kelompok dari satu daerah ke daerah lain seperti transmigrasi, urbanisasi, dan migrasi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi mobilitas geografis, yaitu :

1. Faktor Politik atau Keamanan

Situasi politik dan keadaan negara yang tidak sesuai dengan harapan, paham, atau hati nurani dapat mempengaruhi situasi keamanan dan kenyamanan seseorang bertahan di negerinya, meskipun negara tersebut memiliki sumber daya alam yang baik. Contohnya, warga yang mengungsi ke negara lain untuk mencari kehidupan yang lebih aman.

2. Faktor Ekonomi

Adanya beberapa faktor yang menyebabkan keadaan ekonomi penduduk lemah, di antaranya adalah daerah yang tandus, kegagalan panen, dan lain sebagainya. Penduduk yang tidak mau menerima

keadaan ini akan berpindah ke daerah lain atau bermigrasi ke negara-negara besar dengan tujuan memperbaiki keadaan ekonominya.

3. Faktor Status Sosial

Pada dasarnya, manusia akan mempunyai status yang sama dengan orang tuanya saat baru dilahirkan sampai dengan masa awal kehidupan. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan seseorang akan merasa tidak puas dengan statusnya tersebut. Hal itulah yang kemudian mendorong seorang individu untuk berusaha meningkatkan statusnya demi memperbaiki hidupnya.

E. Konsep Perilaku

1. Definisi Perilaku

Perilaku menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak diamati oleh pihak luar.

Menurut (Arthini, 2019), Perilaku juga merupakan sebuah respon seseorang terhadap rangsangan yang dapat muncul dari luar subyek. Respon terbagi menjadi dua antara lain, respon dalam bentuk pasif dan bentuk aktif. Respon dalam bentuk pasif merupakan sebuah respon internal yang dapat terjadi didalam diri manusia dan tidak dapat dilihat dari orang lain secara

langsung, sedangkan dikatakan respon bentuk aktif jika perilaku tersebut bisa diobservasi secara langsung oleh orang lain.

2. Jenis-Jenis Perilaku

Jenis-jenis perilaku individu menurut Okviana (2015):

- a. Perilaku sadar adalah perilaku yang terjadi melalui pusat susunan saraf dan kerja otak
- b. Perilaku tak sadar adalah perilaku yang terjadi secara spontan atau instingtif
- c. Perilaku yang tampak dan perilaku yang tidak tampak
- d. Perilaku dari yang sederhana hingga kompleks
- e. Perilaku yang afektif, psikomotor, kognitif dan konatif

2. Proses Pembentukan Perilaku

Menurut Walgito (2003) proses pembentukan perilaku dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Kondisioning atau kebiasaan

Pembentukan sebuah perilaku dengan kebiasaan dapat dilakukan dengan cara membiasakan diri sendiri untuk tetap berperilaku seperti yang diharapkan. Proses kebiasaan berdasarkan pada teori kebiasaan baik yang telah dikemukakan oleh Pavlov, Skinner dan Thorndike meskipun ada beberapa pendapat yang bertolak belakang, namun Pavlov, Thorndike dan Skinner telah memiliki dasar pandangan yang tidak berbeda jauh satu sama lain.

b. Pengertian (insight)

Proses pembentukan sebuah perilaku dengan insight telah didasarkan pada teori belajar kognitif yakni belajar yang disertai adanya pengertian. Menurut Thorndike, yang dipentingkan dalam suatu pembelajaran adalah soal latihan, menurut penelitian Kohler yang dipentingkan dan diutamakan dalam belajar adalah pengertian dan Kohler merupakan seorang tokoh psikologi Gestalt pada aliran kognitif.

c. Menggunakan model

Proses pembentukan sebuah perilaku dengan menggunakan model telah berdasarkan teori belajar sosial (social learning theory) atau observational learning theory. Proses ini dilakukan dengan menggunakan contoh dari pemimpin atau orang yang lebih tua untuk dijadikan model.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut Lestari (2016) terdapat aktor-faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya sebuah perilaku antara lain:

a. Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan merupakan sebuah dominasi terkuat dalam perubahan dan terbentuknya suatu perilaku. Lingkungan baru dan berganti-ganti, membuat individu dituntut untuk mampu beradaptasi dan berinteraksi sebagai makhluk sosial dengan cara menyesuaikan suasana yang ada. Setelah itu, suatu perilaku

individu akan menyesuaikan dengan setiap kebutuhan individu dengan lingkungan barunya.

b. Lingkungan pendukung psikososial

Dengan terbentuknya beraneka ragam organisasi, secara langsung psikis dan mental seorang individu akan terlatih untuk bisa beradaptasi secara perlahan dikarenakan nantinya budaya yang akan membimbing dalam membentuk sebuah perilaku. Dengan kemampuan landasan organisasi, individu secara tidak langsung dapat membantu dalam pembentukan suatu karakter yang kemudian akan menjadi sebuah perilaku.

c. Stimulan pendorong perilaku

Perilaku terbentuk karena disebabkan oleh lingkungan sekitar dengan cara dipengaruhi oleh dengan memberikan aturan yang belum diketahui sebelumnya. Sehingga bisa merubah pola pikir setiap individu mengenai suatu hal yang dapat membentuk pola pikir perilakunya.

F. Konsep Adaptasi Sosial

1. Definisi Adaptasi Sosial

Adaptasi sosial merupakan salah satu bentuk penyesuaian diri dalam lingkungan sosial. Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Dalam proses kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat, individu tidak dapat begitu saja untuk melakukan tindakan yang dianggap sesuai dengan dirinya, karena individu tersebut mempunyai lingkungan diluar

dirinya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Dan lingkungan ini mempunyai aturan dan norma-norma yang membatasi tingkah laku individu tersebut. (Krismawati 2018)

Penyesuaian diri terhadap lingkungan fisik sering disebut dengan istilah adaptasi, dan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial disebut dengan adjustment. Adaptasi lebih bersifat fisik, dimana orang berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, karena hal ini lebih banyak berhubungan dengan diri orang tersebut. tingkah lakunya tidak saja harus menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik, tetapi juga dengan lingkungan sosialnya (adjustment). (Krismawati 2018)

Proses penyesuaian diri di lingkungan sosial yang salah satunya dilakukan dengan cara membentuk jaringan sosial untuk memberikan dukungan psikologi dan membantu pengungsi/imigran agar dapat survive di lingkungan baru, adaptasi budaya Menurut Young Yun Kim yang dimaksud dengan adaptasi budaya adalah proses jangka panjang yang dilakukan oleh individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui pembelajaran dan pertukaran komunikatif hingga dirinya merasa nyaman di lingkungan yang baru, sementara adaptasi ekonomi adalah penyesuaian diri dalam segi ekonomi yang dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mencapai kesuksesan secara finansial yang umumnya dilakukan dengan cara bergabung dalam kelompok atau organisasi kecil seperti kelompok arisan atau koperasi yang dapat membantu pengelolah keuangan pengungsi asing. (Khadijah 2018)

Soerjono Soekanto (Soekanto, 2000) memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial, yaitu :

- a. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
- b. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.
- c. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
- d. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
- e. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan.
- f. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Dari batasan-batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian. Penyesuaian dari individu, kelompok maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun suatu kondisi yang diciptakan.

Lebih lanjut tentang proses penyesuaian tersebut, Aminuddin menjelaskan bahwa penyesuaian dilakukan dengan tujuan-tujuan tertentu (Aminuddin, 2000:38), antara lain:

- a. Mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
- b. Menyalurkan ketegangan sosial.
- c. Mempertahankan kelanggengan kelompok atau unit sosial.
- d. Bertahan hidup.

2. Unsur-Unsur Adaptasi Sosial

Adaptasi sosial memiliki unsur-unsur yang melaluinya ini kita dapat menilai pada tahap mana seseorang beradaptasi. Ada beberapa tokoh yang mengemukakan unsur adaptasi, seperti Schneider (1964), Lysgaard (1955) dan Oberg (1960) sebagai berikut:

a. Unsur Adaptasi Sosial Schneider (1964)

Berdasarkan yang telah dipaparkan oleh Schneiders bahwa unsur adaptasi sosial terdiri atas beberapa aspek-aspek yaitu :

1. Recognition (menghormati dan menerima hak-hak orang lain),
2. Participation (melibatkan diri dalam berelasi),
3. Social approval (minat dan simpati atas kesejahteraan orang lain),
4. Altruisme (memiliki sifat rendah hati dan tidak egois), dan
5. Conformity (menghormati dan mentaati nilai-nilai integritas hukum, tradisi dan kebiasaan)

b. Unsur Adaptasi Sosial Lysgaard (1955)

Menurut Lysgaard, ada 4 unsur adaptasi sosial, yaitu:

1. Honeymoon (semangat dan rasa penasaran serta senang masih menyelimuti hati)
2. Frustration (individu mulai sadar bahwa realita yang ada tak seperti awal mula)
3. Readjustment (penyesuaian individu agar dapat menerima dan diterima keadaan)

4. Resolution (individu memilih beberapa solusi baik untuk beradaptasi penuh atau kembali menarik diri).

c. Unsur Adaptasi Budaya Oberg (1960)

Adapun menurut Oberg, ada 4 unsur adaptasi sosial, yaitu:

1. Honeymoon (perasaan senang dan menikmati sekitar)
2. Culture shock (timbul hal-hal yang mempersulit kehidupan individu)
3. Recovery (proses penemuan solusi atau cara beradaptasi dengan mengidentifikasi hal-hal yang perlu dilakukan terhadap masalah yang ada)
4. Adjustment (penyesuaian individu terhadap keadaan)

G. Konsep Mobilitas Sosial

1. Definisi Mobilitas Sosial

Gerak/mobilitas penduduk merupakan perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain. Menurut beberapa ahli kependudukan, ada beberapa pengertian gerak/mobilitas penduduk, salah satunya adalah mobilitas penduduk dalam demografi sebagai population mobility atau territorial mobility yang biasanya mengandung makna gerak spasial dan geografis (Rusli, 2012). Seseorang dikatakan melakukan mobilitas jika melakukan pindah tempat tinggal secara permanen atau relatif permanen. Secara konseptual bentuk-bentuk mobilitas penduduk dapat dibagi menjadi dua, yaitu mobilitas permanen dan mobilitas penduduk non permanen. Menurut (Rusli, 2012), mobilitas penduduk non permanen terdiri dari sirkulasi dan komutasi. Mobilitas

permanen ialah perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain dengan maksud untuk menetap di daerah tujuan, sedangkan mobilitas non permanen ialah gerak penduduk dari satu tempat ke tempat lain dengan tidak ada niat untuk menetap di daerah tujuan. Sementara (Mantra, 2009) menyatakan bahwa mobilitas penduduk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu mobilitas penduduk vertikal atau perubahan status dan mobilitas penduduk horizontal atau mobilitas penduduk geografis. Mobilitas penduduk vertikal adalah perubahan status seseorang. Sementara mobilitas penduduk horizontal atau geografis adalah gerak penduduk dari suatu wilayah menuju ke wilayah lain dalam jangka waktu tertentu.

Pada beberapa penelitian, kata mobilitas penduduk disepadankan dengan migrasi, hal tersebut dikarenakan kesamaan makna kedua kata tersebut yaitu makna perpindahan (Munir dalam Emalisa 2004). Sejalan dengan pendapat (Mantra, 2009) bahwa mobilitas penduduk dapat dibedakan antara mobilitas penduduk vertikal dan mobilitas penduduk horizontal. Migrasi penduduk vertikal atau perubahan status, misal pekerjaan, atau perubahan status social. Mobilitas penduduk horizontal atau sering pula disebut dengan gerak (movement) penduduk yang melintasi batas wilayah menuju ke wilayah yang lain dalam periode waktu tertentu. Penggunaan batas wilayah dan waktu untuk indicator mobilitas penduduk horizontal ini mengikuti paradigm ilmu geografi yang mendasarkan konsepnya atas wilayah dan waktu (space and time concept).

2. Bentuk-bentuk Mobilitas Sosial

Dilihat dari arah pergerakannya terdapat dua bentuk mobilitas sosial, yaitu:

a. Mobilitas Vertikal

Mobilitas vertikal adalah perpindahan status sosial yang dialami seseorang atau sekelompok orang pada lapisan sosial yang berbeda.

Mobilitas vertikal mempunyai dua bentuk yang utama yaitu:

- 1) Mobilitas vertikal ke atas (social climbing) adalah mobilitas yang terjadi karena adanya peningkatan status atau kedudukan seseorang. Adapun penyebabnya adalah melakukan peningkatan prestasi kerja dan menggantikan kedudukan yang kosong akibat adanya proses peralihan generasi.
- 2) Mobilitas vertikal ke bawah (social sinking) merupakan proses penurunan status atau kedudukan seseorang. Proses social sinking sering kali menimbulkan gejolak psikis bagi seseorang karena ada perubahan pada hak dan kewajibannya. Penurunan itu berupa turunnya kedudukan seseorang ke kedudukan lebih rendah atau tidak dihargainya lagi suatu kedudukan sebagai lapisan sosial. Penyebabnya adalah berhalangan tetap atau sementara, memasuki masa pensiun, berbuat kesalahan fatal yang menyebabkan diturunkan atau dipecat dari jabatannya.

b. Mobilitas Horizontal

Mobilitas Horizontal adalah perpindahan status sosial seseorang atau sekelompok orang dalam lapisan sosial yang sama. Dengan kata lain

mobilitas horizontal merupakan peralihan individu atau obyek-obyek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Ciri utama mobilitas horizontal adalah tidak terjadi perubahan dalam derajat kedudukan seseorang dalam mobilitas sosialnya. Mobilitas sosial horizontal dibedakan menjadi dua bentuk, antara lain yaitu:

- 1) Mobilitas sosial antar wilayah geografis. Gerak sosial ini adalah perpindahan individu atau kelompok dari satu daerah ke daerah lain seperti transmigrasi, urbanisasi, dan migrasi.
- 2) Mobilitas antar generasi, secara umum berarti mobilitas dua generasi atau lebih misalnya generasi ayah-ibu, generasi anak, generasi cucu, dan seterusnya. Mobilitas ini ditandai dengan perkembangan taraf hidup, baik naik atau turun dalam suatu generasi. Penekanannya bukan pada perkembangan keturunan itu sendiri.

3. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Mobilitas Sosial

Berikut ini beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya mobilitas sosial sebagai anggota masyarakat (Rizal, 2006), di antaranya:

a. Status Sosial

Pada dasarnya, manusia akan mempunyai status yang sama dengan orang tuanya saat baru dilahirkan sampai dengan masa awal kehidupan. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan seseorang akan merasa tidak puas dengan statusnya tersebut. Hal itulah yang

kemudian mendorong seorang individu untuk berusaha meningkatkan statusnya demi memperbaiki hidupnya.

b. Keadaan Ekonomi

Adanya beberapa faktor yang menyebabkan keadaan ekonomi penduduk lemah, di antaranya adalah daerah yang tandus, kegagalan panen, dan lain sebagainya. Penduduk yang tidak mau menerima keadaan ini akan berpindah ke daerah lain atau bermigrasi ke kota-kota besar dengan tujuan memperbaiki keadaan ekonominya. Dalam kajian sosiologi, orang yang seperti ini bisa disebut mengalami mobilitas sosial.

c. Situasi Politik

Mobilitas sosial yang dilakukan manusia juga bisa terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai persoalan politik yang terjadi di suatu negara. Walaupun tanah airnya subur dan makmur, apabila kondisi politiknya tidak sejalan dengan pola pikirnya maka bisa terjadi mobilitas sosial. Masyarakat akan pergi dari negaranya untuk pindah ke negara lain yang lebih cocok dengan pola pikirnya.

4. Dampak Mobilitas Sosial

Setiap mobilitas sosial akan menimbulkan peluang terjadinya penyesuaian-penyesuaian atau sebaliknya akan menimbulkan konflik. Menurut Horton dan Hunt (1987), ada beberapa konsekuensi negatif dari adanya mobilitas sosial vertikal, diantaranya adanya kecemasan akan terjadi penurunan status bila terjadi mobilitas menurun dan timbulnya ketegangan dalam

mempelajari peran baru dari status jabatan yang meningkat. Diantara dampak dari mobilitas sosial antara lain:

a. Dampak positif

Dampak positif dari mobilitas sosial adalah mendorong seseorang untuk lebih maju. Terbukanya kesempatan untuk pindah dari strata ke strata yang lain menimbulkan motivasi yang tinggi pada diri seseorang untuk maju dan berprestasi agar memperoleh status yang lebih tinggi. Mobilitas sosial akan lebih mempercepat tingkat perubahan sosial masyarakat kearah yang lebih baik. Terjadinya mobilitas sosial dalam suatu masyarakat dapat meningkatkan integrasi sosial. Misalnya, ia akan menyesuaikan diri dengan gaya hidup, nilai-nilai dan norma-norma yang dianut oleh kelompok dengan status sosial yang baru sehingga tercipta integrasi sosial.

b. Dampak positif

Dampak negatifnya adalah konflik yang ditimbulkan oleh mobilitas sosial dibedakan menjadi 3 bagian antara lain:

- 1) Konflik antar kelas. Dalam masyarakat terdapat lapisan-lapisan. Kelompok dalam lapisan tersebut disebut kelas sosial. Apabila terjadi perbedaan kepentingan antarkelas sosial maka bisa memicu terjadinya konflik antar kelas.
- 2) Konflik antar kelompok sosial. Konflik yang menyangkut antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya. Konflik ini dapat berupa konflik antara kelompok sosial yang

masih tradisional dengan kelompok sosial yang modern dan suatu kelompok sosial tertentu terhadap kelompok sosial yang lain yang memiliki wewenang.

- 3) Konflik antargenerasi. Yaitu konflik yang terjadi karena adanya benturan nilai dan kepentingan antara generasi yang satu dengan generasi yang lain dalam mempertahankan nilai-nilai lama dengan nilai-nilai baru yang ingin mengadakan perubahan.

H. Konsep Pengungsi

Ada perbedaan pengertian pengungsi sebelum dan sesudah tahun 1951. Perbedaan ini didasarkan pada isi perjanjian internasional, terutama mengenai pengertian Pengungsi. Pengungsi dalam Perjanjian Internasional sebelum 1951 pada prinsipnya adalah pengungsi yang berasal dari daerah-daerah tertentu. Jadi di sini didasarkan dari orang-orang yang berasal dari daerah tertentu, yang karena keadaan daerahnya terpaksa keluar. Perlindungan menurut Hukum Internasional dalam hal ini hanya orang-orang tertentu tersebut dan tidak dimaksudkan untuk melindungi pengungsi secara umum. (Setiyono 2018)

Pengertian pengungsi dalam perjanjian Internasional setelah tahun 1951 diartikan secara general (umum), tidak hanya daerah tertentu, Cuma dalam konvensi ini masih ada pembatasan yaitu pembatasan waktu dimaksudkan adalah hanya mereka yang mengungsi sebelum 1 Januari 1951, jadi ada Dateline (batas tanggal) walaupun secara geografis tidak dibatasi. Oleh karena itu, pada tahun 1967 diadakan pertemuan lagi tentang pengungsi, kemudian

dalam protokol 1967 ini pembatasan berupa dateline tadi dihapuskan untuk menjadikan pengertian yang lebih luas. Konvensi 1951 dan Protokol 1967 pada prinsipnya hampir sama. Ada tiga hal pokok yang merupakan isi konvensi tersebut, yaitu:

1. Pengertian dasar pengungsi.

Pengertian dasar Pengungsi diartikan dalam Konvensi 1951 dan Protokol 1967 penting diketahui sebab diperlukan untuk menetapkan status pengungsi seseorang (termasuk pengungsi atau bukan). Penetapan ini ditetapkan oleh negara tempat orang itu berada dan bekerja sama dengan UNHCR (United Nation High Commissioner For Refugee), yang menangani masalah pengungsi dari PBB. (Setiyono 2018)

2. Status hukum Pengungsi

Hak dan kewajiban pengungsi di negara tempat pengungsian (hak dan kewajiban berlaku di tempat pengungsian itu berada).

3. Implementasi (pelaksanaan) perjanjian

Terutama menyangkut administrasi dan hubungan diplomatik. Di sini titik beratnya administrasi dan hubungan diplomatic. Titik beratnya ialah pada hal-hal yang menyangkut kerja sama dengan UNHCR. Dengan demikian, UNHCR dapat melakukan tugasnya sendiri dan melakukan tugas pengawasan, terutama terhadap negara-negara tempat pengungsi itu berada.

UNHCR sebenarnya didirikan oleh Majelis Umum PBB (MU PBB) tahun 1951, sedang Anggaran Dasar (Statutanya) disetujui MU PBB Desember

1950. Tugas UNHCR pada prinsipnya memberikan perlindungan Internasional terhadap pengungsi yang termasuk wewenang UNHCR.

Persoalan pengungsi telah ada sejak lebih kurang abad XX. Persoalan tersebut pertamakali timbul ketika terjadi Perang Rusia (ketika revolusi di rusia), yaitu ketika para pengungsi dari Rusia berbondong-bondong menuju ke Eropa Barat.

Jutaan anak-anak, pria dan wanita telah menderita akibat eksploitasi konflik etnis agama atau perang saudara. Jumlah ini dari tahun ke tahun meningkat secara tajam, Misalnya dalam kurun waktu 1992-1995 ada 180 juta pengungsi yang disebabkan bencana alam (natural disaster). Melihat hal ini Majelis Umum PBB telah mencanangkan periode 1990-2000 sebagai "the International Decade for Natural Disaster Reduction". (Pangestu, Pangestu, and Rejeki 2021)

Saat ini, perlindungan pengungsi masih menjadi alasan bagi keberadaan UNHCR. Sekitar 26 juta orang di dunia menjadi perhatian UNHCR. Mereka mencakup lebih dari 13,2 juta pengungsi, sedikitnya 4,7 juta orang yang terusir secara internal, 8,1 juta lainnya merupakan korban perang dan returnee. Jumlah paling besar berasal dari Afganistan (2,3 juta), Rwanda (1,7 juta), Bosnia dan Herzegovina (1,3 juta), Liberia (750.000), Irak (630.000), Somalia (466.000), Sudan (424.000), Eritrea (362.000), Angola (324.000), dan Sierra Leone (320.000) (UNHCR, 1998: 6).

Pada umumnya, pengungsian dilakukan karena terjadinya penindasan hak azasi pengungsi di negara mereka. Pada umumnya mereka juga mencari tanah atau negara lain sebagai tempat kediaman barunya yang tentunya jauh dari

penindasan hak azasi manusia. Pencairan negara baru oleh pengungsi tentu saja harus dianggap sebagai suatu hak azasi manusia. Pengungsi adalah orang yang terpaksa memutuskan hubungan dengan negara asalnya karena rasa takut yang berdasar dan mengalami penindasan (persecution). Rasa takut yang berdasar inilah yang membedakan pengungsi dengan jenis migran lainnya, seberat apapun situasinya, dan juga dari orang lain yang membutuhkan bantuan kemanusiaan. Karena pengungsi tidak dapat mengandalkan perlindungan dari negara yang seharusnya memberi perlindungan kepada mereka, maka untuk menanggapi situasi menyedihkan yang dihadapi pengungsi, persiapan – persiapan khusus harus dibuat oleh masyarakat internasional. (Pangestu et al. 2021)

Penanganan pengungsi ini terutama di dorong oleh rasa kemanusiaan untuk memberi perlindungan dan membantu pengungsi. Hal ini dilakukan karena mereka keluar dari negaranya dan tidak mendapat perlindungan dari negaranya. (UNHCR, 1998 : 1).

I. Perbedaan Pengungsi, Pencari Suaka, Imigran

Pengungsi adalah mereka yang lari dari negara asalnya ke sebuah negara untuk menjalani hidup yang lebih layak, yang disebabkan oleh adanya bencana, perang, persekusi, krisis ekonomi/politik, dll. Status pengungsi memiliki keistimewaan tertentu dan diatur dalam hukum internasional. (kemenkumham.go.id).

Adapun pengertian pencari suaka, seringkali terminology pencari suaka dan pengungsi menimbulkan kebingungan. Seorang pencari suaka adalah

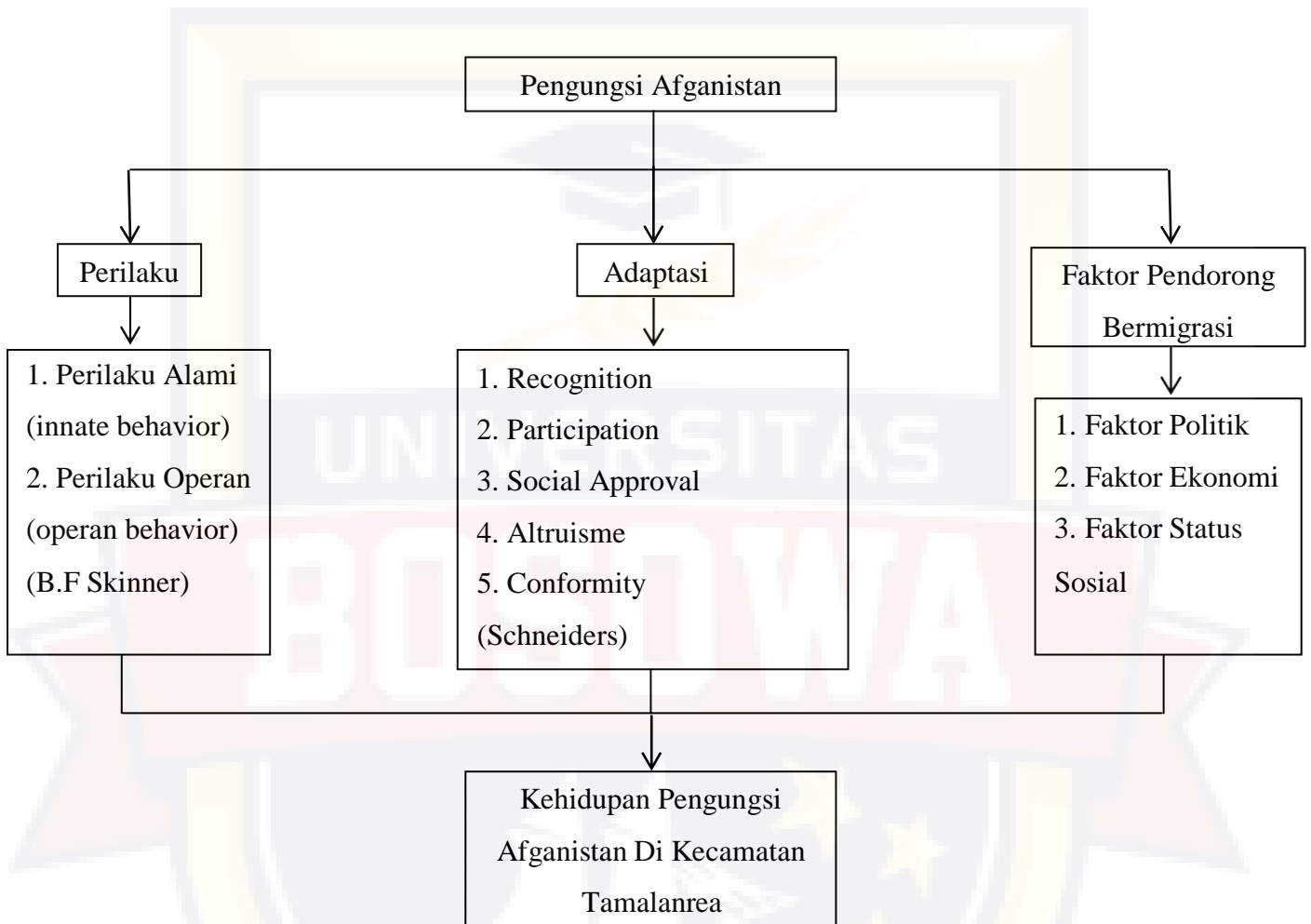
seseorang yang menyebut dirinya pengungsi, namun permintaan mereka akan perlindungan belum selesai dipertimbangkan. Seorang pencari suaka yang meminta perlindungan akan dievaluasi melalui prosedur penentuan status pengungsi (RSD), yang dimulai sejak tahap pendaftaran atau registrasi pencari suaka. Selanjutnya setelah registrasi, UNHCR dibantu dengan penerjemah yang kompeten melakukan interview terhadap pencari suaka tersebut. Proses interview tersebut akan melahirkan alasan-alasan yang melatarbelakangi keputusan apakah status pengungsi dapat diberikan atau ditolak. Pencari suaka selanjutnya diberikan satu buah kesempatan untuk meminta banding atas permintaannya akan perlindungan internasional yang sebelumnya ditolak. (UNHCR Indonesia)

Sedangkan, Imigran adalah WNA yang datang ke negara lain atau sebaliknya untuk menetap secara permanen dengan tujuan tertentu. Berdasarkan proses perizinan dan dokumen kepindahan. Imigran dibagi menjadi 2 yaitu imigran legal dan imigran illegal. (kemenkumham.go.id)

J. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. (Sugiono 2012a)

Metode penelitian kualitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono, yaitu: “Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dan berakhir dengan sebuah teori. (Sugiono 2012a)

B. Tempat & Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian maka objek dan tujuan penelitian sudah ditetapkan sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Lokasi ini bisa di wilayah tertentu atau suatu lembaga tertentu dalam masyarakat. Untuk memperoleh data

primer lokasi penelitian dilakukan di Community House pengungsi asing Kecamatan Tamalanrea, kota Makassar.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu dimana peneliti dalam menyelesaikan penelitian mulai dari menyusun proposal, menggali data, dan penyusunan laporan.

C. Subjek & Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Suharsini Arikunto, memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang di permasalahan. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang penelitian amati. (Arikunto 2002)

2. Objek Penelitian

Menurut Suharsini Arikunto Objek Penelitian adalah variable apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Objek penelitian merupakan suatu yang menjadi perhatian dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang terjadi. (Arikunto 2002)

D. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh Arikunto. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu :

1. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari orang-orang atau informan yang secara sengaja dipilih oleh peneliti untuk memperoleh data-data atau informasi yang ada relevansinya dengan permasalahan penelitian.
2. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen dokumen. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data sekunder adalah artikel, jurnal dan literature yang terkait. (Arikunto 2002)

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu. Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

2. Observasi

Observasi atau yang disebut pula pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, peraba

dan pengecap. Observasi dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.

3. Studi Dokumen

Terakhir adalah studi dokumen. Sesuai dengan namanya, studi dokumen dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen terkait topik penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa surat, arsip foto, notulen rapat, jurnal, buku harian, dan lain-lain.

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis data kualitatif mempunyai berbagai macam jenis analisis seperti teknik korelasional, regresi, komparasi, deskriptif dan sejenisnya. Metode ini merupakan pendekatan pengolahan data melalui metode statistik atau matematik yang terkumpul dari data sekunder. Kelebihan dari metode ini adalah kesimpulan yang lebih terukur dan komprehensif. Metode metode lainnya yang dapat digunakan dalam proses analisis data adalah analisis teks, statistical, diagnosa, prediktif, preskriptif. (Sugiono 2012)

Sugiyono menjelaskan secara gamblang terkait dengan analisis data yaitu dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data dari wawancara, catatan lapangan maupun dokumentasi-dokumentasi, setelah dicermati, dipelajari dan ditelaah, langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Kemudian menyusunnya dalam satuan-satuan, yang kemudian dikategorikan sambil memberi kode. Tahap terakhir mengadakan pemeriksaan keabsahan

data. Setelah tahap ini selesai, maka harus ditafsirkan menjadi teori substansif dengan beberapa metode tertentu. (Sugiono 2012)

Adapun proses dari analisis data kualitatif menurut Sugiyono sebagaimana

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilih dan memilah, mengklarifikasikan, mensistensiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

G. Teknik Pengabsahan Data

Pengabsahan data adalah untuk menjamin bahwa semua yang telah diamati dan diteliti peneliti sesuai dengan data yang sesungguhnya ada dan memang benar-benar terjadi. Hal ini dilakukan peneliti untuk memelihara dan menjamin bahwa data tersebut benar, baik bagi pembaca maupun subjek penelitian. Guna memperoleh tingkat keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi, yaitu mengadakan perbandingan antara sumber data yang satu dengan yang lain. Sebagaimana yang dikemukakan Moleong, bahwa “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut”. (Moleong 2019)

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ialah triangulasi sumber dan triangulasi teknik atau metode. Triangulasi dengan sumber, berarti

membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal demikian dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang-orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang beresda, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Sedangkan triangulasi teknik atau metode, menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data sejenis. Pada triangulasi ini, terdapat dua strategi yaitu :

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa tehnik pengumpulan data.
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

H. Operasionalisasi Konsep

Menurut Sugiyono (2015), Pengertian definisi operasionalisasi konsep dalam variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Operasionalisasi konsep dalam skripsi ini antara lain :

1. Teori Behavior Sociology

Teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Akibat-akibat tingkah laku diperlakukan sebagai variabel independen. Ini berarti bahwa teori ini berusaha menerangkan tingkah laku yang terjadi itu melalui akibat-akibat yang mengikutinya kemudian. Jadi nyata secara metafisik ia mencoba menerangkan tingkah laku yang terjadi di masa sekarang melalui kemungkinan akibatnya yang terjadi di masa yang akan datang.

2. Teori Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial (social adjustment) adalah kemampuan seseorang dalam berperilaku untuk dapat menyesuaikan diri dalam kelompok dan lingkungannya yang ditunjukkan dengan sikap dan tingkah laku yang menyenangkan, serta dapat berinteraksi dengan orang lain dan mampu berpartisipasi secara fisik maupun sosial sehingga tercipta hubungan yang harmonis dengan lingkungan.

3. Teori Migrasi

Menurut Everet S. Leo migrasi dalam arti luas adalah perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen. Disini tidak ada pembatasan, baik pada jarak perpindahan maupun sifatnya, yaitu apakah perbedaan itu bersifat sukarela atau terpaksa. Jadi migrasi adalah gerakan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain dengan ada niatan menetap di daerah tujuan. Tanpa mempersoalkan jauh dekatnya perpindahan, mudah atau sulit, setiap migrasi mempunyai tempat asal, tempat tujuan dan bermacam-macam rintangan yang menghambat.. Faktor jarak merupakan faktor yang selalu ada dari beberapa faktor penghalang. (PRIMAWATI 2011)

4. Konsep Mobilitas Sosial Horizontal

Mobilitas Horizontal adalah perpindahan status sosial seseorang atau sekelompok orang dalam lapisan sosial yang sama. Dengan kata lain mobilitas horizontal merupakan peralihan individu atau obyek-obyek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Ciri utama mobilitas horizontal adalah tidak terjadi perubahan dalam derajat kedudukan seseorang dalam mobilitas sosialnya. Mobilitas sosial horizontal mempunyai bentuk mobilitas geografis, yaitu perpindahan individu atau kelompok dari satu daerah ke daerah lain seperti transmigrasi, urbanisasi, dan migrasi.

BAB IV

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis

Tamalanrea adalah sebuah kecamatan di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia. Kecamatan Tamalanrea terbentuk sejak 7 Januari 1998 yang merupakan pemekaran dari kecamatan Biringkanaya dan memiliki luas area kurang lebih 36,17 km² atau 21% dari luas Kota Makassar (175,8 km²). Secara geografis, Kecamatan Tamalanrea mempunyai titik koordinat 5.1065°LS dan 119.4868°BT.

Kecamatan Tamalanrea merupakan kawasan pendidikan dimana terdapat Lembaga Perguruan Tinggi Negeri dan swasta yang berjumlah kurang lebih 15 (lima belas) salah satu diantaranya adalah Universitas Hasanuddin (UNHAS) yang terletak di Kelurahan Tamalanrea Indah.

Kecamatan Tamalanrea juga merupakan kawasan pergudangan, pabrik dan industry yang berjumlah kurang lebih 960 (Sembilan ratus enam puluh) buah, yang terletak di Kelurahan Bira dan Kelurahan Parangloe. Berikut Batas dan Luas wilayah Kecamatan Tamalanrea per tahun 2022 :

Tabel 4.1
Batas & Luas wilayah (km²) Kecamatan Tamalanrea per tahun 2022

No.	Nama Wilayah	Batas Wilayah	Luas Wilayah
1.	Kecamatan Tamalanrea	a. Sebelah Utara : Kecamatan Biringkanaya b. Sebelah Selatan : Sungai Tallo c. Sebelah Timur : Kecamatan Biringkanaya	36,17 km ²

		dan Kab. Maros. d. Sebelah Barat : Selat Makassar	
--	--	------------------------------------------------------	--

Sumber : Kantor Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar

Sejak tahun 2017 Kecamatan Tamalanrea memiliki 8 desa/kelurahan yang terdiri dari :

Tabel 4.2
Batas & Luas wilayah (km²) Kelurahan Tamalanrea per tahun 2022

No.	Nama Wilayah	Batas Wilayah	Luas Wilayah
1.	Kelurahan Tamalanrea	a. Sebelah Utara : Kel. Kapasa b. Sebelah Selatan : Kel. Tamalanrea Jaya c. Sebelah Timur : Kel. Paccerakkang Kec. Biringkanaya d. Sebelah Barat : Kel. Tamalanrea Indah	2,27 km ²
2.	Kelurahan Tamalanrea jaya	a. Sebelah Utara : Kel. Tamalanrea b. Sebelah Selatan : Kel. Tello Baru Kec. Panakukang c. Sebelah Timur : Desa Moncongloe Kab. Maros d. Sebelah Barat : Kel. Tamalanrea Indah	3,04 km ²
3.	Kelurahan Tamalanrea Indah	a. Sebelah Utara : Kel. kapasa b. Sebelah Selatan : Kel. Tello Baru Kec. Panakukang c. Sebelah Timur : Kel Tamalanrea Jaya d. Sebelah Barat : Kel. Lakkang	4,74 km ²

		Kec. Tallo	
4.	Kelurahan Kapasa	a. Sebelah Utara : Kel. Daya Kec. Tamalanrea b. Sebelah Selatan : Kel. Paccerakkang Kec. Biringkanaya c. Sebelah Timur : Kel. Tamalanrea Indah Kecamatan Tamalanrea d. Sebelah Barat : Kel. Kapasa Raya Kec. Tamalanrea	2,27 km ²
5.	Kelurahan Parangloe	a. Sebelah Utara : Kel. Bira b. Sebelah Selatan : Kel. Lakkang Kec. Tallo c. Sebelah Timur : Kel. Kapasa d. Sebelah Barat : Selat Makassar	6,70 km ²
6.	Kelurahan Bira	a. Sebelah Utara : Kel. Untia Kec. Biringkanaya b. Sebelah Selatan : Kel. Kapasa Kel. Parangloe c. Sebelah Timur : Kel Bulurokeng Kec. Biringkanaya d. Sebelah Barat : Selat Makassar	8,91 km ²
7.	Kelurahan Buntusu	a. Sebelah Utara : Kel Berua Kec. Biringkanaya b. Sebelah Selatan : Kel Tamalanrea Jaya c. Sebelah Timur : Kel. Katimbang Kec. Biringkanaya d. Sebelah Barat : Kel. Tamalanrea	1,9 km ²

8.	Kelurahan Kapasa Raya	a. Sebelah Utara : Kel. Daya Kec. Tamalanrea b. Sebelah Selatan : Kel. Tamalanrea Indah c. Sebelah Timur : Kel. Daya/Kel.Kapasa d. Sebelah Barat :Kel. Parangloe/Kel. Bira	6,34 km ²
		Jumlah	36,17 km²

Sumber : Kantor Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa, Kelurahan Bira merupakan kelurahan terluas dengan luas 8,91 km². Sedangkan kelurahan terkecil adalah Kelurahan Buntusu dengan luas 1,9 km². Gambaran luas keluarahan dapat dilihat dari gambar sebagai berikut :

Gambar 4.1
Peta Kecamatan Tamalanrea



Sumber : Kantor Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar

B. Kondisi Demografis

Kecamatan Tamalanrea merupakan wilayah sub-urban Kota Makassar bersama dengan Kecamatan Biringkanaya. Kedua kecamatan ini berada di wilayah timur Kota Makassar. Berikut data jumlah penduduk Kecamatan Tamalanrea per tahun 2021:

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Kecamatan Tamalanrea per tahun 2022

No.	Nama Wilayah	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kecamatan Tamalanrea	51.415	51.805	103.220

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Makassar

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa, jumlah penduduk Kecamatan Tamalanrea berjumlah 103.220 orang dengan 51.415 laki-laki dan 51.805 perempuan.

Dengan data tersebut menunjukkan fakta bahwa Kecamatan Tamalanrea merupakan Kecamatan dengan penduduk terbesar ke-7 dari 15 kecamatan di Makassar setelah Kecamatan Biringkanaya (210.076), Kecamatan Tamalate (181.533), Kecamatan Manggala (147.549), Kecamatan Tallo (145.400), Kecamatan Rappocini (144.619), Kecamatan Panakkukang (139.635). (Badan Pusat Statistik Kota Makassar)

C. Gambaran Pengungsi Afganistan di Kecamatan Tamalanrea Kota

Makassar

Pengungsi asing yang pindahan dari kota atau negara lain, saat tiba di Kota Makassar akan ditempatkan sementara waktu di Rudenim Makassar untuk diproses sebelum diputuskan ditempatkan di community house (CH). Umumnya, pengungsi di Kota Makassar tinggal di community house, atas koordinasi antara pihak International Organization For Migration (IOM), pihak pengelola community house, dan Rudenim Makassar. Berikut data jumlah pengungsi dibawah pengawasan Rudenim Makassar :

Tabel 4.4
Total Jumlah Negara dan Community House dan Pengungsi Asing di Kota Makassar Periode 6 Februari 2023

a. Negara

NO	NAMA TEMPAT	NEGARA												TOTAL
		AFG	MMR	SOM	SDN	IRN	IRQ	PAK	LKA	ETH	YEM	ERI	EGY	
1	IDC Makassar	2	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	3
2	Police Custody	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	155 Guesthouse-B	32	1	1	2	-	-	-	-	-	-	-	-	36
4	155 Guesthouse-D	34	-	10	-	-	-	-	-	-	1	-	-	45
5	Bugis House	81	2	3	2	2	-	-	-	-	-	-	-	90
6	D`win Homestay	9	2	13	4	-	1	5	-	-	-	-	-	34
7	Kirani Guesthouse	57	-	-	-	-	-	4	-	-	-	-	-	61
8	Pondok Elite-B	30	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	31
9	Pondok Nugraha	86	2	13	19	10	16	1	-	2	-	-	-	149
10	Pondok Pelangi	48	12	2	2	-	-	4	-	-	-	-	-	68
11	Pondok Re-re	79	15	12	8	2	-	12	-	1	-	1	1	131
12	Pondok Reski Jaya	67	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	68
13	Pondok Yaspis	76	2	4	-	-	-	1	-	5	-	-	-	88
14	Wisma Bajirupa	28	16	22	-	2	5	-	-	-	-	-	-	73
15	Wisma Budi	-	24	3	2	-	-	3	-	-	-	-	-	39
16	Wisma Bungaya	17	2	4	1	1	-	-	1	-	1	-	-	26
17	Wisma D`khanza	24	21	2	1	4	-	-	1	6	1	-	-	59

18	Wisma KPI	58	14	1	2	3	-	1	-	-	-	-	-	84
19	Wisma MSM 1	4	8	18	2	4	5	-	-	9	-	-	-	64
20	Wisma MSM 2	51	-	14	-	4	-	-	-	-	-	-	-	77
21	Wisma Mustika 2	36	-	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	43
22	Wisma Mustika 3	45	7	-	9	-	-	-	-	-	-	-	-	60
	TOTAL	864	129	123	55	32	28	31	39	23	3	1	1	1.329

Tabel 4.5
Total Jumlah Jenis Kelamin Pengungsi Asing di Kota Makassar

b. Jenis Kelamin

NO	JENIS KELAMIN	NEGARA												TOTAL
		AFG	MMR	SOM	SDN	IRN	IRQ	PAK	LKA	ETH	YEM	ERI	EGY	
1	Laki-Laki	716	93	72	42	23	16	23	18	15	3	1	1	1025
2	Perempuan	149	36	51	11	9	12	7	21	8	-	-	-	304
	TOTAL	864	129	123	55	32	28	30	39	23	3	1	1	1.329

Tabel 4.6
Kode Negara

NO	KEWARGANEGARAAN	KODE
1	Afganistan	AFG
2	Myanmar	MMR
3	Iran	IRN
4	Somalia	SOM
5	Sudan	SDN
6	Iraq	IRQ
7	Ethiopia	ETH
8	Pakistan	PAK
9	Palestina	PSE
10	Eritrea	ERI
11	Egypt	EGY
12	Yemen	YEM
13	Thailand	THAI
14	Srilanka	LKA

Tabel 4.7
Lokasi Penempatan

NO	NAMA TEMPAT	ALAMAT
1	RUDENIM	Jl. Lembaga, bollangi – Kabupaten Gowa 92172 – Sulawesi Selatan
2	KANIM Makassar	Jl. Perintis Kemerdekaan km.13 RT/RW.02/07, Kel. Kapasa, Kec. Tamalanrea, Makassar – Sulawesi Selatan
3	Tahanan Polisi	Polda Sulawesi Selatan dan Polsek Tamalanrea
4	Pondok Pelangi	Jl. Politeknik Lr.8, Kel. Tamalanrea Indah, Kec. Tamalanrea, Makassar – Sulawesi Selatan
5	155 Guesthouse-B	Jl. Perintis Kemerdekaan, Kompleks BTP Blok C No. 36, Kel. Buntusu Kec. Tamalanrea, Makassar – Sulawesi Selatan
6	155 Guesthouse-D	Jl. Bangakala Raya RT.002/RW.18, Kel. Buntusu Kec. Tamalanrea, Makassar – Sulawesi Selatan
7	Bugis House	Jl. Perintis Kemerdekaan VII No. 20C, Kel. Tamalanrea Indah Kec. Tamalanrea, Makassar – Sulawesi Selatan
8	D`win Homestay	Jl. Abdul Kadir No.48, Kel. Balang Baru Kec.Tamalate, Makassar – Sulawesi Selatan
9	Kirani Guesthouse	Jl. Perintis Kemerdekaan VII No. 20, Kel. Tamalanrea Indah Kec. Tamalanrea, Makassar – Sulawesi Selatan
10	Pondok Elite-B	Jl. Perintis Kemerdekaan VII Lrg 3 No. 50, Kel. Tamalanrea Indah Kec. Tamalanrea, Makassar – Sulawesi Selatan
11	Pondok Nugraha	Jl. Daeng Tata I Blok 4F no.88, Kel. Bonto Duri Kec. Tamalate, Makassar – Sulawesi Selatan
12	Pondok Re-re	Jl. Perintis Kemerdekaan VII No. 63RT.003 RW.009, Kel. Tamalanrea Indah Kec. Tamalanrea, Makassar – Sulawesi Selatan
13	Pondok Reski Jaya	Jl. Perintis Kemerdekaan VII No. 22, Kel. Tamalanrea Indah Kec. Tamalanrea, Makassar – Sulawesi Selatan
14	Pondok Yaspis	Jl. Bakti I Kel. Tamamaung, Kec. Panakukkang, Makassar – Sulawesi Selatan
15	Wisma Bajirupa	Jl. Mappaodang No.17, Kel. Bongaya Kec. Tamalate, Makassar – Sulawesi Selatan
16	Wisma Budi	Jl. Harimau No.7, Kel. Maricaya Kec. Makassar, Makassar – Sulawesi Selatan
17	Wisma Bungaya	Jl. Mappaodang No.77, Kel. Bongaya Kec. Tamalate, Makassar – Sulawesi Selatan
18	Wisma D`khanza	Jl. Mapala Raya Blok A3 No.3 Kel. Tidung Kec. Rappocini, Makassar – Sulawesi Selatan
19	Wisma KPI	Jl. Malombassang No. 22/24, Kel. Jongaya Kec. Tamalate, Makassar – Sulawesi Selatan
20	Wisma MSM 1	Jl. Tidung 10 lrg 7 No.63, Kel. Mappala Kec. Rappocini, Makassar – Sulawesi Selatan

21	Wisma MSM 2	Jl. Jipang No.1, Kel. Karunrung, Kec. Rappocini, Makassar – Sulawesi Selatan
22	Wisma Mustika 2	Jl. Flamboyan No. 15, Kel. Mattoangin Kec. Mariso, Makassar – Sulawesi Selatan
23	Wisma Mustika 3	Komplek PU Malengkeri Jl. Muhajirin Raya No.17, Kel. Mangasa Kec.Tamalalate, Makassar - Sulawesi Selatan

Sumber : Rumah Detensi Imigrasi Makassar

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa, Kecamatan Tamalanrea merupakan Kecamatan yang mempunyai Community House (CH) terbanyak di Kota Makassar, dengan 8 Community House dan 2 lainnya adalah Polsek Tamalanrea dan KANIM Makassar. Ini juga menunjukkan bahwa Kecamatan Tamalanrea merupakan tempat yang strategis untuk para pengungsi asing bermukim karena banyak nya pondok atau wisma yang layak huni.

Dari 8 Community House yang ada di Kecamatan Tamalanrea, peneliti mengunjungi 4 Community House, diantaranya sebagai berikut :

1. Community House 155 Guesthouse – B

Community House 155 Guesthouse – B merupakan CH yang berada di Jl. Perintis Kemerdekaan, Kompleks BTP Blok C No.36, Kelurahan Buntusu Kec. Tamalanrea, Makassar. CH ini telah berdiri sejak tahun 2012 dan saat ini mempunyai pengungsi sebanyak 36 orang. Dengan 32 asal Afganistan, 1 asal Myanmar, 1 asal Somalia, dan 2 asal Sudan. Pengungsi asal Afganistan adalah yang terbanyak dengan total 32 orang. Keseharian para pengungsi hanya bersantai di CH dan berjalan-jalan di sekitar area Lapangan Tala" (depan CH). Berikut dokumentasi dari sekitar lokasi CH 155 Guesthouse – B :

Gambar 4.2
CH 155 Guesthouse – B



Gambar 4.3
Lapangan Tala'



2. Community House 155 Guesthouse – D

Community House 155 Guesthouse – D merupakan CH yang berada di Jl. Bangkala Raya RT.02/RW.18, Kelurahan Buntusu Kec. Tamalanrea, Makassar. CH ini telah berdiri sejak tahun 2015 dan saat ini mempunyai pengungsi sebanyak 45 orang. Dengan 34 asal Afganistan, 10 asal

Somalia, dan 1 asal Yaman. Pengungsi asal Afganistan adalah yang terbanyak dengan total 34 orang. Keseharian para pengungsi sama halnya dengan CH 155 Guesthouse – B karena kedua CH ini jaraknya tidak terlalu jauh yaitu bersantai di CH dan berjalan-jalan di sekitar area Lapangan Tala” (depan CH). Berikut dokumentasi dari sekitar lokasi CH 155 Guesthouse – D :

Gambar 4.4
CH 155 Guesthouse – D



3. Pondok Reski Jaya

Pondok Reski Jaya merupakan CH yang berada di Jl. Perintis Kemerdekaan VII No.22 Kel. Tamalanrea Indah Kec. Tamalanrea, Makassar. CH ini telah berdiri sejak tahun 2014 dan saat ini mempunyai pengungsi sebanyak 68 orang. Dengan 67 asal Afganistan, dan 1 asal Myanmar. Pengungsi asal Afganistan adalah yang terbanyak dengan total 67 orang. Keseharian para pengungsi adalah bersantai di CH, membuat roti canai dan makanan ala timur tengah lainnya, berolahraga disekitar kawasan lapangan kampus Universitas Hasanuddin Makassar dan berjalan-jalan di sekitar kampus. Berikut dokumentasi dari sekitar lokasi Pondok Reski Jaya :

Gambar 4.5
Pondok Reski Jaya



Gambar 4.6
Lapangan Kampus UNHAS



4. Pondok Pelangi

Pondok Pelangi merupakan CH yang berada di Jl. Politeknik Lr.8 Kel. Tamalanrea Indah Kec. Tamalanrea, Makassar. CH ini telah berdiri sejak tahun 2013 dan saat ini mempunyai pengungsi sebanyak 68 orang. Dengan 48 asal Afganistan, 12 asal Myanmar, 2 asal Somalia, 2 Sudan, dan 4 Pakistan. Pengungsi asal Afganistan adalah yang terbanyak dengan total 48 orang. Keseharian para pengungsi adalah hampir sama dengan

Pondok Reski Jaya karena jaraknya yang berdekatan, yaitu bersantai di CH, membuat roti canai dan makanan ala timur tengah lainnya, berolahraga disekitar kawasan lapangan kampus Universitas Hasanuddin Makassar dan berjalan-jalan di sekitar kampus.

Gambar 4.7
Pondok Pelangi



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Informan

Dalam penelitian ini, informan (Pengungsi asal Afganistan) dibatasi dengan beberapa kriteria tertentu. Seperti informan telah menempati Community House selama 5 sampai 10 tahun, informan yang sah atau legal (terdaftar di rudenim Makassar), dan informan dapat diajak bekerjasama secara sukarela dengan peneliti. Adapun profil dari beberapa informan yang telah diwawancara oleh peneliti sebagai berikut :

Tabel 5.1
Profil Informan Penelitian

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Status	Tempat Tinggal	Lama Tinggal	Jumlah Keluarga (Di Indonesia)
1.	Muh. Hazimi	33	Laki-Laki	Belum Menikah	CH 155 Guesthouse - B	10 Tahun	2 Orang
2.	Jawed	40	Laki-Laki	Sudah Menikah	CH 155 Guesthouse - D	9 Tahun	2 Orang
3.	Husein	28	Laki-Laki	Belum Menikah	CH 155 Guesthouse - D	8 Tahun	2 ORang
4	Ali Agam	21	Laki-Laki	Belum Menikah	Pondok Reski Jaya	9 Tahun	4 Orang
5	Ali Sina Bahaduri	16	Laki-Laki	Belum Menikah	Pondok Pelangi	8 Tahun	4 Orang
6	Karima Hassani	40	Perempuan	Sudah Menikah	Pondok Pelangi	8 Tahun	4 Orang

Dari tabel diatas peneliti berfokus kepada informan asal Negara Afganistan yang telah bermukim di Community House, Kecamatan Tamalanrea Kota

Makassar selama 5 sampai 10 tahun agar dapat berkomunikasi lebih baik dan sudah berperilaku dan adaptasi yang lebih baik.

Berikut profil singkat para informan yang peneliti telah wawancarai :

a. Informan 1 : Saudara MH

Saudara MH adalah pengungsi asal Afganistan yang berusia 33 tahun. Ia merupakan salah satu pengungsi terlama di CH 155 Guesthouse – B. Ia telah mengungsi saat masih berusia 23 tahun dengan adik laki-lakinya yang saat itu masih berusia 10 tahun. Kegiatan sehari-hari bapak MH selama di CH ialah berolahraga di lapangan tala” dengan para warga sekitar, bersantai di CH, berolahraga di gym dan menjadi translator untuk para teman senegaranya yang kurang mampu berbahasa Indonesia karena ia mempunyai kemampuan berbahasa Indonesia yang cukup bagus. Waktu wawancara yang peneliti lakukan ialah pada hari/tanggal hari Jumat, 3 Februari 2023.

b. Informan 2 : Saudara J

Saudara J adalah pengungsi asal Afganistan yang berusia 40 tahun. Ia merupakan pengungsi di CH 155 Guesthouse – D. Ia telah mengungsi saat berusia 31 tahun bersama istri dan keluarga besarnya namun berbeda beda lokasi Community House. Di Makassar ia tinggal bersama istrinya. Lalu keluarga lainnya berada di Community House di Pontianak. Waktu wawancara yang peneliti lakukan ialah pada hari/tanggal hari Senin, 6 Februari 2023.

c. Informan 3 : Saudara H

Saudara H adalah pengungsi asal Afganistan yang berusia 28 tahun. Ia merupakan pengungsi di CH 155 Guesthouse – D. Di Makassar ia tinggal berdua bersama adiknya. Waktu wawancara yang peneliti lakukan ialah pada hari/tanggal hari Senin, 6 Februari 2023.

d. Informan 4 : Saudara AA

Saudara AA adalah pemuda pengungsi asal Afganistan yang berusia 21 tahun. Ia merupakan pengungsi di Pondok Reski Jaya. Ia telah mengungsi saat berusia 12 tahun bersama ayah, ibu dan adiknya. Waktu wawancara yang peneliti lakukan ialah pada hari/tanggal hari Selasa, 7 Februari 2023.

e. Informan 5 : Saudara ASB

Saudara ASB adalah pemuda pengungsi asal Afganistan yang berusia 16 tahun. Ia merupakan pengungsi di Pondok Pelangi. Ia telah mengungsi saat berusia 8 tahun bersama ayah, ibu dan adiknya. Waktu wawancara yang peneliti lakukan ialah pada hari/tanggal hari Selasa, 7 Februari 2023.

f. Informan 6 : Saudari KH

Saudari KH adalah ibu dari saudara ASB. Ia merupakan pengungsi asal Afganistan yang berusia 40 tahun. Ia merupakan pengungsi di Pondok Pelangi. Ia telah mengungsi saat berusia 8 tahun bersama suami dan anaknya. Waktu wawancara yang peneliti lakukan ialah pada hari/tanggal hari Selasa, 7 Februari 2023.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dilapangan, maka peneliti menemukan beberapa temuan mengenai data yang peneliti perlukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumen. Dalam penelitian yang peneliti lakukan terhadap Perilaku Pengungsi Afganistan di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar Peneliti mendapatkan data tentang perilaku pengungsi Afganistan, adaptasi sosial pengungsi Afganistan dan faktor-faktor pendorong pengungsi Afganistan bermigrasi .

Untuk lebih jelasnya dibawah ini peneliti akan menguraikan satu-persatu temuan yang peneliti temukan dilapangan. Berdasarkan permasalahan dan tujuan peneliti yang telah dikemukakan pada BAB I, yaitu untuk mengetahui bagaimana perilaku pengungsi Afganistan di kecamatan tamalanrea kota Makassar, bagaimana adaptasi sosial pengungsi Afganistan di kecamatan tamalanrea kota Makassar dan apa faktor-faktor penyebab pengungsi Afganistan bermigrasi. Maka data dari para informan sangat dibutuhkan. Untuk itu disusun pedoman perolehan data penelitian yang dapat dijadikan sebagai pedoman wawancara. Untuk menginterpretasikan data yang diperoleh dari hasil wawancara, maka berikut ini akan dideskripsikan data hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku operan dan pengungsi Afganistan di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar?

Untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan rumusan masalah penelitian di atas, maka diajukan beberapa pertanyaan kepada informan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut pada setiap informan inti, Informan tersebut adalah :

a. Informan 1 : Saudara MH

Pertanyaan pertama, “Sudah berapa lama tinggal di Indonesia?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Saya dan adik saya sudah berada di Indonesia selama 10 tahun dari tahun 2012. Tahun pertama saya berada di Community House yang berada di Jakarta dan saya pikir saya hanya 1-2 tahun di CH lalu diberangkatkan ke negara resettlement (negara ketiga). Tetapi saya ternyata dipindahkan ke Makassar dulu karena CH di Jakarta sudah penuh. Lalu tahun kedua hingga sekarang berada di Community House yang ada di Makassar (CH 155 Guesthouse – B).”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa ia dan adiknya sudah bermigrasi ke Indonesia sejak tahun 2012.

Pertanyaan kedua, “Apa yang membedakan kehidupan anda saat di negara asal dengan negara Indonesia?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Kalau di Afganistan saya dan adik saya merasa ketakutan dan cemas karena disana itu hampir setiap hari ada perang disana. Jadi saya merasa tidak aman. Lalu pada saat saya dan adik saya ke Indonesia, saya awalnya merasa takut juga karena saya disini orang luar (orang asing) tetapi lama-lama saya sudah tidak takut lagi karena ternyata disini orangnya baik , friendly dan ramah jadi disini saya merasa aman”.

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa kehidupan Saudara MH dan adiknya merasa tidak aman dan cemas di negara asalnya, sedangkan pada saat di Indonesia ia dan adiknya hidupnya merasa aman dan sudah tidak cemas lagi.

Pertanyaan ketiga, “Bagaimana cara belajar berbahasa di Indonesia khususnya di kota Makassar?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Kalau di Makassar itu banyak bahasa terus bahasa Indonesianya saya sudah belajar saja (maksudnya ia telah belajar bahasa Indonesia tetapi belum belajar bahasa lokal). Saya belajar bahasa Indonesia sendiri dan mendengar percakapan orang-orang sekitar CH. Kalau misal saya tidak tau suatu bahasa, saya biasanya minta tolong kepada security CH untuk menerjemahkan.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa cara belajar bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Bapak MH ialah dengan cara belajar sendiri atau otodidak, mendengar percakapan orang-orang sekitar CH dan dibantu oleh security CH.

Pertanyaan Keempat, “Apakah ada kendala selama tinggal di CH Makassar?”.

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Kalau kendala pertama masalahnya disini sedikit pengungsi afgan yang lancar berbahasa Indonesia jadi saya biasanya menjadi translator (penerjemah) mereka, yang kedua harus disini menunggu lama karena dulu disini sudah cerita kalau disini hanya 1-2 tahun lalu resettlement (pindah ke negara ketiga) tetapi tidak apa-apa karena sudah terbiasa disini.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa kendala yang dialami Saudara MH ialah ia merasa direpotkan dengan pengungsi afgan yang lain kalau mereka tidak mengerti bahasa apa yang akan dia ucapkan karena masih kurangnya pengungsi afgan yang mengerti atau belajar bahasa Indonesia. Lalu kendala selanjutnya ialah Bapak MH telah lama menunggu untuk dipindahkan ke negara ketiga untuk menetap lama disana.

Pertanyaan Kelima, “Apakah selama di community house anda senang atau sedih tinggal disini?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Kalau senang saya bisa dibilang senang juga karena bisa hidup aman tapi ada sedihnya juga karena saya disini sudah lama terus tidak jelas kapan saya dan adik saya berangkat resettlement.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa selama ia tinggal di CH ia merasa senang karena hidupnya lebih aman dan sedih karena sudah lama menunggu untuk diproses resettlement.

b. Informan 2 : Saudara J

Pertanyaan pertama, “Sudah berapa lama tinggal di Indonesia?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Kalau di Indonesia saya sudah tinggal selama 9 tahun dari tahun 2014. Saya dan istri saya berada di CH Makassar. Lalu keluarga saya yang lain di Afganistan menyusul bermigrasi ke Indonesia 3 tahun kemudian (2017) tetapi mereka ada di Pontianak.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa Saudara J dan istrinya sudah bermigrasi ke Indonesia sejak tahun 2014. Lalu keluarga lainnya menyusul ke Indonesia 3 tahun kemudian namun di lokasi CH yang berbeda.

Pertanyaan kedua, “Apa yang membedakan kehidupan anda saat di negara asal dengan negara Indonesia?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Kalau di negara asal saya disana kondisinya sangat buruk (memprihatinkan) karena adanya perang disana jadi rasanya sangat sulit untuk hidup tenang. Kalau di Indonesia lebih tenang dan tidak ada perang.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa Saudara J merasa sulit untuk hidup tenang di negara asalnya, sedangkan di Indonesia kehidupannya lebih tenang.

Pertanyaan ketiga, “Bagaimana cara belajar berbahasa di Indonesia khususnya di kota Makassar?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Saya belajar bahasa Indonesia itu dari orang pengawas CH. Karena dia selalu di CH setiap hari jadi saya sering biasanya tanya dia sedikit-sedikit untuk ajar saya belajar bahasa Indonesia.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa cara belajar bahasa Indonesia yang dilakukan oleh saudara J ialah dengan cara berkomunikasi dengan pengawas (security) CH yang ia tempati.

Pertanyaan Keempat, “Apakah ada kendala selama tinggal di CH Makassar?”.

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Disini kendalanya biasa kami awal awal sulit untuk berkomunikasi karena saya sendiri hanya tau saja bahasa Afganistan dan kendala selanjutnya kami disini tidak bisa bekerja. Jadi saya agak merasa bosan.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa kendala yang dialami Saudara MH ialah ia awalnya awal sulit untuk berkomunikasi dan kendala selanjutnya ia disini tidak bisa bekerja.

Pertanyaan Kelima, “Apakah selama di community house anda senang atau sedih tinggal disini?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Kalau senang saya bisa dibilang senang juga karena bisa hidup aman tapi ada sedihnya juga karena saya disini sudah lama terus tidak jelas kapan saya dan adik saya berangkat resettlement.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa selama ia tinggal di CH ia merasa senang karena hidupnya lebih aman dan sedih karena sudah lama menunggu untuk diproses resettlement.

c. Informan 3 : Saudara H

Pertanyaan pertama, “Sudah berapa lama tinggal di Indonesia?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Saya di Indonesia itu sudah tinggal selama 8 tahun. Dulu saya tidak di Makassar dulu, tapi di kota Pontianak 2 tahun. Lalu di Makassar saya sudah 6 tahun.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa ia sudah tinggal di Indonesia selama 8 tahun. 2 tahun di kota Pontianak dan 6 tahun di kota Makassar.

Pertanyaan kedua, “Apa yang membedakan kehidupan anda saat di negara asal dengan negara Indonesia?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Disana itu hidup saya normal saja awalnya, saya bisa sekolah, ada kerja tapi pada saat adanya konflik perang, itu hidup saya jadi susah ya karena tidak aman karena perang taliban dengan warga afgan. Kalau di Indonesia itu hidup agak lebih aman dibanding negara saya.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa perbedaan yang terjadi saat hidup di negara asalnya dengan di Indonesia ialah ia merasa hidup lebih aman dibandingkan dengan negara asalnya.

Pertanyaan ketiga, “Bagaimana cara belajar berbahasa di Indonesia khususnya di kota Makassar?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Kalau belajar bahasa itu dari internet, berkomunikasi dengan orang dekat sini (CH) dan lewat siaran televisi di Indonesia.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa cara belajar bahasa Indonesia yang dilakukan oleh saudara H ialah dengan cara belajar dari internet, berkomunikasi dengan orang dekat sini (CH) dan lewat siaran televisi di Indonesia.

Pertanyaan Keempat, “Apakah ada kendala selama tinggal di CH Makassar?”.

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Saya disini itu sudah bosan karena tidak banyak kegiatan disini. Terus tidak jelas kapan saya akan berangkat ke negara resettlement dan biasanya saya disini itu merasa cemas kalau tidak bisa menghubungi keluarga lain di Afganistan karena kami takut kalau mereka kenapa-kenapa.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa kendala yang dialami Saudara H ialah ia bosan, tidak jelas ke negara ketiga, dan merasa cemas kalau tidak bisa menghubungi keluarga lain di Afganistan.

Pertanyaan Kelima, “Apakah selama di community house anda senang atau sedih tinggal disini?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Kalau senang saya bisa dibilang senang juga karena bisa hidup aman tapi ada sedihnya juga karena saya disini sudah lama terus tidak jelas kapan saya dan adik saya berangkat resettlement.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa selama ia tinggal di CH ia merasa senang karena hidupnya lebih aman dan sedih karena sudah lama menunggu untuk diproses resettlement.

d. Informan 4 : Saudara AA

Pertanyaan pertama, “Sudah berapa lama tinggal di Indonesia?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Saya sudah tinggal disini sudah 9 tahun dari 2014. Saat itu saya umur 12 bersama orang tua saya dan adik saya masih 5 tahun.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa Bapak J sudah tinggal di Indonesia bersama keluarganya selama 9 tahun .

Pertanyaan kedua, “Apa yang membedakan kehidupan anda saat di negara asal dengan negara Indonesia?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Di Afganistan itu tidak aman, seperti tentara Taliban matikan (membunuh) orang hazara (kelompok etnik di Afganistan). Jadi saya dan keluarga pindah ke negara lain untuk lebih safe (aman). Di Indonesia, saya dan keluarga merasa aman dan nyaman tinggal di community house karena tidak ada perang.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa kehidupan AA dan keluarganya merasa tidak aman di negara asalnya, sedangkan pada saat di Indonesia ia dan adiknya hidupnya merasa aman.

Pertanyaan ketiga, “Bagaimana cara belajar berbahasa di Indonesia khususnya di kota Makassar?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Ketika saya ke Makassar, saya fokus pada bahasa inggris karena saya mungkin ke luar negeri (negara selain indonesia). Karena itu saya belum belajar bahasa Indonesia. Lalu saat bahasa inggris saya mulai bisa, saya belajar bahasa Indonesia lewat youtube dan kamus bahasa Indonesia. Karena bahasa Indonesia sangat penting untuk saya komunikasi seperti pergi beraktivitas. Jika saya tidak mengerti suatu kata-kata saya gunakan google translate.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa cara belajar bahasa Indonesia yang dilakukan oleh AA ialah dengan cara belajar sendiri dari Youtube dan membaca kamus bahasa Indonesia. Dan menurutnya bahasa Indonesia sangat penting untuk dia berinteraksi di Makassar.

Pertanyaan Keempat, “Apakah ada kendala selama tinggal di CH Makassar?”.

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Kalau kendala pertama masalahnya disini bantuan yang diberikan dari IOM itu belum cukup. Saya mendapat 500 Ribu per bulan karena saya registrasi saat umur 12 tahun. Karena diatas 18 tahun seharusnya mendapat 1 juta 250 ribu. Lalu kami disini tidak bisa bekerja, dan kalau jika saya sekolah di Indonesia, saya tidak mendapat ijazah, tidak bisa membuat Surat Izin Mengemudi, dan kami disini hidup tanpa kepastian untuk pindah ke negara ketiga.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa kendala yang dialami AA ialah kurangnya dana bantuan untuk kehidupan sehari-harinya, dilarang bekerja, tidak mendapat ijazah, tidak mendapat SIM, dan hidup tanpa kepastian untuk pindah ke negara ketiga (resettlement).

Pertanyaan Kelima, “Apakah selama di community house anda senang atau sedih tinggal disini?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Kalau senang saya bisa dibilang senang juga karena bisa hidup aman tapi ada sedihnya juga karena saya disini sudah lama terus tidak jelas kapan saya dan adik saya berangkat resettlement.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa selama ia tinggal di CH ia merasa senang karena hidupnya lebih aman dan sedih karena sudah lama menunggu untuk diproses resettlement.

e. Informan 5 : Saudara ASB

Pertanyaan pertama, “Sudah berapa lama tinggal di Indonesia?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Disini saya sudah tinggal dari tahun 2015 dan saat itu saya masih kecil dan ikut sama orang tua saya untuk menjadi refugee (pengungsi).”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa Saudara J sudah tinggal di Indonesia bersama keluarganya selama 8 tahun .

Pertanyaan kedua, “Apa yang membedakan kehidupan anda saat di negara asal dengan negara Indonesia?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Kalau di negaraku saya merasa kalau disana tidak aman karena negaraku ada perang, kalau disini hidup saya dan keluarga lebih baik dibanding negaraku”.

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa kehidupan Saudara ASB dan keluarganya merasa tidak aman di negara asalnya

karena perang yang terjadi disana, sedangkan pada saat di Indonesia ia dan keluarganya hidupnya merasa aman.

Pertanyaan ketiga, “Bagaimana cara belajar berbahasa di Indonesia khususnya di kota Makassar?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Di Makassar saya belajar bahasa Indonesia dari anak-anak dekat CH, dari tv, dari serial, youtube, sama game online tapi berbahasa Indonesia.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa cara belajar yang dilakukan oleh saudara ASB ialah dari anak-anak dekat CH, dari tv, dari serial, youtube, sama game online tapi berbahasa Indonesia.

Pertanyaan Keempat, “Apakah ada kendala selama tinggal di CH Makassar?”.

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Masalahnya disini itu ada orang-orang Afganistan disini itu sudah ada yang lebih 10 tahun disini mereka sudah depresi karena niat mereka disini itu cuma menetap 1 sampai 2 tahun saja lalu ke negara ketiga untuk bekerja lalu dikirim ke keluarga mereka di Afganistan. Lalu pada saat saya disini saat umur 8 tahun itu tidak ada edukasi untuk anak-anak pengungsi.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa kendala yang dialami Saudara ASB ialah kurangnya dana bantuan untuk kehidupan

sehari-harinya, dilarang bekerja, tidak mendapat ijazah, tidak mendapat SIM, dan hidup tanpa kepastian untuk pindah ke negara ketiga (resettlement).

Pertanyaan Kelima, “Apakah selama di community house anda senang atau sedih tinggal disini?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Kalau senang saya bisa dibilang senang juga karena bisa hidup aman tapi ada sedihnya juga karena saya disini sudah lama terus tidak jelas kapan saya dan adik saya berangkat resettlement.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa selama ia tinggal di CH ia merasa senang karena hidupnya lebih aman dan sedih karena sudah lama menunggu untuk diproses resettlement.

f. Informan 6 : Saudari KH

Pertanyaan pertama, “Sudah berapa lama tinggal di Indonesia?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Saya sudah tinggal 8 tahun di sini”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa Saudari KH sudah tinggal di Indonesia bersama keluarganya selama 8 tahun.

Pertanyaan kedua, “Apa yang membedakan kehidupan anda saat di negara asal dengan negara Indonesia?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Kalau disana itu saya tidak aman karena ada perang, kalau disini hidup saya dan keluarga lebih baik dari negara Afganistan”.

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa kehidupan Saudari KH dan keluarganya merasa tidak aman di negara asalnya karena perang yang terjadi disana, sedangkan pada saat di Indonesia ia dan keluarganya hidupnya merasa aman.

Pertanyaan ketiga, “Bagaimana cara belajar berbahasa di Indonesia khususnya di kota Makassar?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Disini saya belajar bahasa itu dari anak saya, karena dia cepat belajar tapi saya lama belajar, tapi sudah bisa sedikit-sedikit.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa cara belajar berbahasa Indonesia yang dilakukan oleh saudari KH ialah dari anaknya (Saudara ASB) yang lebih lancar berbahasa Indonesia.

Pertanyaan Keempat, “Apakah ada kendala selama tinggal di CH Makassar?”.

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Disini saya itu kurang bisa bicara sama orang lain (warga lokal) karena saya tidak terlalu lancar bicara Indonesia”.

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa kendala yang saudara KH alami ialah kurang bisa berkomunikasi terhadap warga lokal dikarenakan masih belum lancar berbahasa Indonesia.

Pertanyaan Kelima, “Apakah selama di community house anda senang atau sedih tinggal disini?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Kalau senang saya bisa dibilang senang juga karena bisa hidup aman tapi ada sedihnya juga karena saya disini sudah lama terus tidak jelas kapan saya dan adik saya berangkat resettlement.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa selama ia tinggal di CH ia merasa senang karena hidupnya lebih aman dan sedih karena sudah lama menunggu untuk diproses resettlement.

2. Bagaimana adaptasi sosial pengungsi Afganistan di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar?

Untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan rumusan masalah penelitian di atas, maka diajukan beberapa pertanyaan kepada informan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut pada setiap informan inti, Informan tersebut adalah :

a. Informan 1 : Saudara MH

Pertanyaan pertama, “Apakah di Indonesia anda dapat menghormati dan menerima hak-hak orang lain?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Ya tentu karena saya orang pendatang jadi tentu saya harus menghormati orang lain dari orang disini (warga lokal) dan sesama pengungsi asing lainnya karena kita sama-sama pengungsi yang datang karena konflik atau lainnya.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa ia dapat menghormati dan menerima hak-hak orang lain baik itu warga lokal maupun sesama pengungsi asing.

Pertanyaan kedua, “Apakah di Indonesia anda melibatkan diri dalam suatu relasi?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Kalau disini saya ada banyak teman dari pengungsi Afganistan terus ada juga teman indonesia dari tempat gym saya karena biasa ketemu”.

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa relasi yang terjalin dari saudara MH ialah dengan para pengungsi asing lainnya dan adapun teman dari tempat gym.

Pertanyaan ketiga, “Apakah ada minat dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Iya kalau minat saya itu disini saya rajin belajar bahasa Indonesia untuk komunikasi bagus dan membantu teman pengungsi asing lain di CH.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa minat dan simpati yang ia lakukan adalah dengan rajin belajar bahasa Indonesia.

Pertanyaan Keempat, “Apakah anda memiliki sifat rendah hati dan tidak egois?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Iya ada misal saya tadi ingin membantu pengungsi asing yang tidak terlalu lancar berbahasa Indonesia, saya bantu sedikit-sedikit dia.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa minat dan simpati yang ia lakukan adalah dengan membantu pengungsi asing yang tidak terlalu lancar berbahasa Indonesia.

Pertanyaan Kelima, “Apakah anda menaati nilai-nilai integritas hukum, tradisi dan kebiasaan?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Iya disini banyak negara lain yang tinggal jadi kita harus hormati mereka dan juga kita harus menaati peraturan-peraturan di Indonesia.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa ia dapat menaati peraturan-peraturan di Indonesia dan menghormati kebiasaan pengungsi lain.

b. Informan 2 : Saudara J

Pertanyaan pertama, “Apakah di Indonesia anda dapat menghormati dan menerima hak-hak orang lain?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Iya disini saya baik kepada pengungsi lain, sama warga sekitar karena orang-orang disini baik kepada saya.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa ia dapat menghormati dan menerima hak-hak orang lain baik itu warga lokal maupun sesama pengungsi asing.

Pertanyaan kedua, “Apakah di Indonesia anda melibatkan diri dalam suatu relasi?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Disini saya ada punya teman dari pengungsi Afganistan kalau dari orang Indonesia belum ada.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa relasi yang terjalin dari saudara J ialah dengan para pengungsi Afganistan namun relasi dengan warga lokal belum terlalu baik.

Pertanyaan ketiga, “Apakah ada minat dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Iya ada untuk disini saya biasa membantu istri saya atau membantu orang pengungsi lain.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa minat dan simpati yang ia lakukan adalah dengan membantu istri dan pengungsi lain.

Pertanyaan Keempat, “Apakah anda memiliki sifat rendah hati dan tidak egois?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Iya disini saya tidak egois karena kita tau disini kita punya nasib sama jadi harus sabar juga.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa ia memiliki sifat tidak egois karena ia tau mereka punya nasib sama di CH.

Pertanyaan Kelima, “Apakah anda menaati nilai-nilai integritas hukum, tradisi dan kebiasaan?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Iya disini banyak negara lain yang tinggal jadi kita harus hormati mereka dan juga kita harus menaati peraturan-peraturan di Indonesia.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa ia dapat menaati peraturan-peraturan di Indonesia dan menghormati kebiasaan pengungsi lain.

c. Informan 3 : Saudara H

Pertanyaan pertama, “Apakah di Indonesia anda dapat menghormati dan menerima hak-hak orang lain?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Iya waktu pertama datang disini, kami dikasih tau untuk lebih sopan kepada orang pengungsi sama orang disini (warga lokal). Dan disini kami banyak pengungsi banyak negara jadi kalau kami baik disini, kami mereka pasti baik juga.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa ia dapat menghormati dan menerima hak-hak orang lain baik itu warga lokal maupun sesama pengungsi asing.

Pertanyaan kedua, “Apakah di Indonesia anda melibatkan diri dalam suatu relasi?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Kalau relasi disini saya kebanyakan itu dari teman gym saya lalu ada beberapa juga dari teman-teman dari sini (warga lokal).”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa relasi yang terjalin dari saudara H ialah dengan para pengungsi asing yang mempunyai keseharian di gym dan juga para warga lokal.

Pertanyaan ketiga, “Apakah ada minat dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Iya disini saya ada minat sama simpati itu kalau ada teman-teman pengungsi yang ada disini misal ada pengungsi yang sakit kami bantu dengan uang kalau sudah urgent.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa minat dan simpati yang ia lakukan adalah dengan membantu pengungsi apabila ada yang sakit.

Pertanyaan Keempat, “Apakah anda memiliki sifat rendah hati dan tidak egois?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Ya kalau sifat rendah hati dan egois ada karena kami disini harus tinggal ramai-ramai kalau kami disini tidak sabar kami bisa dipindah ke rudenim untuk sementara atau bisa di deportasi”.

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa ia memiliki sifat sabar dan tidak egois karena ada konsekuensi kalau tidak sabar.

Pertanyaan Kelima, “Apakah anda menaati nilai-nilai integritas hukum, tradisi dan kebiasaan?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Iya kami disini harus mengikuti peraturan-peraturan terus di Indonesia itu bahaya kalau kita melanggar bisa mudah masuk penjara jadi kami harus menaati hukum disini, terus kalau tradisi disini ada banyak biasa

kami kalau ada itu bulan puasa disini ramai banyak yang jual-jual makanan terus ada makanan kalau buka puasa di masjid-mesjid (buka bersama).

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa ia dapat menaati peraturan-peraturan di Indonesia dan mengikuti tradisi yang ada di Indonesia.

d. Informan 4 : Saudara AA

Pertanyaan pertama, “Apakah di Indonesia anda dapat menghormati dan menerima hak-hak orang lain?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Ya tentu karena kami disini orang dari luar negeri jadi kami tentu menghormati dan menerima hak-hak orang lain baik itu pengungsi lain sama orang sini (warga lokal).

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa ia dapat menghormati dan menerima hak-hak orang lain baik itu warga lokal maupun sesama pengungsi asing.

Pertanyaan kedua, “Apakah di Indonesia anda melibatkan diri dalam suatu relasi?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Saya disini dulu sekolah sd untuk belajar sementara, disitu saya mulai dapat teman orang makassar lalu waktu sebelum covid saya ada klub bola basket biasanya main di unhas tapi sudah lama tidak main lagi”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa relasi yang terjalin dari saudara AA ialah saat ia bersekolah sementara dan juga saat mempunyai klub bola basket.

Pertanyaan ketiga, “Apakah ada minat dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Saya disini biasa bantu orang tua saya, misal menjual makanan afganistan kepada sesame pengungsi disini, karena untuk menambah uang kami walaupun itu sedikit.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa minat dan simpati yang ia lakukan adalah dengan membantu orang tuanya untuk menambah penghasilan.

Pertanyaan Keempat, “Apakah anda memiliki sifat rendah hati dan tidak egois?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Iya disini saya diajar untuk lebih rendah hati sama orang-orang dan juga tidak egois ya karena disini tadi kami pendatang dari Afganistan dan disini banyak juga pengungsi seperti kami.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa ia memiliki sifat rendah dan juga tidak egois karena ia tau mereka pendatang dari luar negeri.

Pertanyaan Kelima, “Apakah anda menaati nilai-nilai integritas hukum, tradisi dan kebiasaan?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Iya seperti kalau kami sekolah disini, kami tidak mendapat certificate (ijazah), tidak bisa bekerja, tidak dapat sim untuk berkendara, dan disini kami biasa ada bersih-bersih dekat CH (gotong royong) sama warga sini.

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa ia dapat menaati peraturan-peraturan untuk pengungsi asing di Indonesia dan mengikuti tradisi atau kebiasaan yang ada di Indonesia.

e. Informan 5 : Saudara ASB

Pertanyaan pertama, “Apakah di Indonesia anda dapat menghormati dan menerima hak-hak orang lain?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Iya disini kami harus jaga attitude (sikap) karena kami orang Afganistan yang mengungsi disini jadi kami menghormati juga orang-orang pengungsi lain dan warga lokal sini.

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa ia dapat menghormati dan menerima hak-hak orang lain baik itu warga lokal maupun sesama pengungsi asing.

Pertanyaan kedua, “Apakah di Indonesia anda melibatkan diri dalam suatu relasi?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Waktu sekolah dasar disini saya ada teman sama ada juga yang tidak suka sama saya karena saya dulu masih belum lancar berbicara bahasa, sama saya ada teman juga dari pengungsi lain juga yang sama umur dengan saya.

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa relasi yang terjalin dari saudara ASB ialah dengan para teman saat ia masih sd dan juga pengungsi lain yang seumuran dengannya.

Pertanyaan ketiga, “Apakah ada minat dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Kalau disini saya biasa sama ibu saya berjualan makanan sama pengungsi disini lalu saya biasanya jadi translator untuk keluarga atau teman saya dari Afganistan karena saya bisa bantu mereka untuk berkomunikasi dengan orang disini (warga lokal).”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa minat dan simpati yang ia lakukan adalah dengan membantu ibunya untuk berjualan makanan untuk para pengungsi dan membantu keluarga atau temannya untuk berkomunikasi dengan warga lokal.

Pertanyaan Keempat, “Apakah anda memiliki sifat rendah hati dan tidak egois?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Kalau sifat rendah hati sama tidak egois itu kami disini harus begitu ya karena kalau kami disini menunggu untuk resettlement jadi kami harus sabar. Dan Alhamdulillah saya dan keluarga saya akan berangkat tahun ini untuk resettlement ke negara amerika.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa ia memiliki sifat rendah hati dan tidak egois karena ia menganggap bahwa sifat sabar, rendah hati dan tidak egois dapat membantunya untuk resettlement lebih awal disbanding dengan pengungsi asing yang tidak sabar dan egois.

Pertanyaan Kelima, “Apakah anda menaati nilai-nilai integritas hukum, tradisi dan kebiasaan?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Ya saya disini harus ikut peraturan dari Indonesia sama tradisi disini ada banyak karena kami tinggal di CH ada banyak negara sama tradisi di indonesia.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa ia dapat menaati peraturan-peraturan di Indonesia dan menghormati kebiasaan pengungsi lain.

f. Informan 6 : Saudari KH

Pertanyaan pertama, “Apakah di Indonesia anda dapat menghormati dan menerima hak-hak orang lain?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Iya karena disini saya ada keluarga, jadi kami harus sopan disini”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa ia menghormati dan menerima hak-hak orang lain.

Pertanyaan kedua, “Apakah di Indonesia anda melibatkan diri dalam suatu relasi?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Kalau disini saya cuman punya teman dari ibu-ibu disini karena biasa kami harus memasak sama-sama, terus saya dan ibu lain biasa ada jual roti canai sama makanan Afganistan lain untuk pengungsi disini saja. Kalau teman dari indo itu ada tapi tidak banyak.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa relasi yang terjalin dari saudari KH ialah dengan ibu-ibu pengungsi asing lain karena aktivitas yang ia lakukan bersama-sama.

Pertanyaan ketiga, “Apakah ada minat dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Disini saya biasa ada jual makanan untuk pengungsi lain tapi kalau memang mereka sudah tidak punya uang saya biasa kasih free (gratis) saja tidak apa-apa.

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa minat dan simpati yang ia lakukan adalah dengan membantu pengungsi lain.

Pertanyaan Keempat, “Apakah anda memiliki sifat rendah hati dan tidak egois?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Iya disini saya harus sabar dan tidak egois karena disini kami tujuan untuk mengungsi di negara orang lalu banyak juga yang sama seperti kami .”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa ia sabar dan tidak egois karena tau mereka sedang mengungsi di inegara orang.

Pertanyaan Kelima, “Apakah anda menaati nilai-nilai integritas hukum, tradisi dan kebiasaan?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Iya disini kami harus ikut hukum yang ada di Indonesia, sama tradisi dan kebiasaan orang disini kita tidak boleh langgar ya.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa ia dapat menaati peraturan-peraturan di Indonesia dan menghormati kebiasaan pengungsi lain.

3. Apa Saja Faktor-Faktor Pengungsi Afganistan Bermigrasi

Untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan rumusan masalah penelitian di atas, maka diajukan beberapa pertanyaan kepada informan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut pada setiap informan inti, Informan tersebut adalah :

a. Informan 1 : Saudara MH

Pertanyaan pertama, “Apakah ada faktor politik atau keamanan penyebab anda bermigrasi?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Iya faktor utama saya bermigrasi adalah karena konflik perang disana. Jadi itu penyebab saya bermigrasi.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa faktor utama ia bermigrasi adalah karena faktor politik atau keamanan.

Pertanyaan kedua, “Apakah ada faktor ekonomi penyebab anda bermigrasi?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Kalau faktor ekonomi saya ada faktor tapi tidak terlalu penting yang penting saya aman dulu saja.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa ada faktor ekonomi yang menyebabkan ia bermigrasi tetapi bukan faktor utama.

Pertanyaan ketiga, “Apakah ada faktor untuk memperbaiki status sosial anda?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Iya ada juga untuk perbaiki status sosial. Mungkin bisa dapat pekerjaan di negara resettlement.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa ada faktor untuk memperbaiki status sosial yang lebih baik.

b. Informan 2 : Saudara J

Pertanyaan pertama, “Apakah ada faktor politik atau keamanan penyebab anda bermigrasi?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Faktor karena disana perang, jadi saya migrasi ke negara lain”.

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa faktor utama ia bermigrasi adalah karena faktor politik atau keamanan.

Pertanyaan kedua, “Apakah ada faktor ekonomi penyebab anda bermigrasi?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Faktor ekonomi juga factor saya migrasi karena untuk membiayai hidup saya dan keluarga yang masih ada di negara saya.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa ada faktor ekonomi yang menyebabkan ia bermigrasi untuk membiayai keluarganya yang masih ada di afganistan.

Pertanyaan ketiga, “Apakah ada faktor untuk memperbaiki status sosial anda?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Iya ada factor untuk memperbaiki kehidupan saya dan keluarga makanya saya bermigrasi ke luar negeri”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa ada faktor untuk memperbaiki status sosial yang lebih baik.

c. Informan 3 : Saudara H

Pertanyaan pertama, “Apakah ada faktor politik atau keamanan penyebab anda bermigrasi?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Iya faktor keamanan karena perang jadi penyebab saya migrasi ke luar negeri”.

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa factor ia bermigrasi adalah karena faktor politik atau keamanan.

Pertanyaan kedua, “Apakah ada faktor ekonomi penyebab anda bermigrasi?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Kalau faktor ekonomi saya juga penyebab ekonomi karena dinegara saya perang, disana sulit untuk bekerja dengan aman. Kalau dinegara lain saya bisa kerja aman dan saya bisa kirim uang untuk keluarga di Afganistan”.

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa ada faktor ekonomi yang menyebabkan ia bermigrasi karena factor keamanan berdampak pada aktivitas ekonominya disana dan juga untuk membiayai keluarga yang ada di Afganistan.

Pertanyaan ketiga, “Apakah ada faktor untuk memperbaiki status sosial anda?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Iya ada untuk disini hidup lebih baik sama bisa dapat kerja seperti orang-orang”.

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa ada faktor untuk memperbaiki status sosial yang lebih baik.

d. Informan 4 : Saudara AA

Pertanyaan pertama, “Apakah ada faktor politik atau keamanan penyebab anda bermigrasi?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Iya faktor politik dan keamanan di Afganistan tidak kondusif, ada perang antara Taliban dengan penduduk lokal disana jadi itu penyebab saya migrasi”.

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa factor ia bermigrasi adalah karena faktor politik atau keamanan yang tidak kondusif di negara asalnya.

Pertanyaan kedua, “Apakah ada faktor ekonomi penyebab anda bermigrasi?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Kalau factor ekonomi bisa dibilang termasuk factor penyebab kami bermigrasi tapi untuk ekonomi kami stabil seperti dulu di Aganistan.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa ada faktor ekonomi yang menyebabkan ia bermigrasi untuk menstabilkan ekonomi ia dan keluarga.

Pertanyaan ketiga, “Apakah ada faktor untuk memperbaiki status sosial anda?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Iya karena saya college (kuliah) itu tidak jelas jadi saya mau kuliah di negara resettlement”.

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa ada faktor untuk memperbaiki status sosial yang lebih baik yaitu ingin berkuliah di negara resettlement..

e. Informan 5 : Saudara ASB

Pertanyaan pertama, “Apakah ada faktor politik atau keamanan penyebab anda bermigrasi?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Jelas. Karena disana itu tidak aman, jadi kami sekeluarga bermigrasi ke negara yang lebih aman.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa faktor utama ia bermigrasi adalah karena faktor politik atau keamanan.

Pertanyaan kedua, “Apakah ada faktor ekonomi penyebab anda bermigrasi?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Kalau factor ekonomi bisa juga tapi tidak terlalu jadi factor kami bermigrasi, yang penting saya dan keluarga aman dulu saja .”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa ada faktor ekonomi yang menyebabkan ia bermigrasi tetapi bukan faktor utama.

Pertanyaan ketiga, “Apakah ada faktor untuk memperbaiki status sosial anda?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Iya saya ingin lanjutkan pendidikan saya terus saya mau bekerja juga”.

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa ada faktor untuk memperbaiki status sosial yang lebih baik dengan melanjutkan pendidikan dan dapat pekerjaan.”

f. Informan 6 : Saudari KH

Pertanyaan pertama, “Apakah ada faktor politik atau keamanan penyebab anda bermigrasi?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Iya kami bermigrasi karena disana itu konflik ada terus tidak aman.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa faktor utama ia bermigrasi adalah karena faktor politik atau keamanan.

Pertanyaan kedua, “Apakah ada faktor ekonomi penyebab anda bermigrasi?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Faktor ekonomi tidak penyebab kami bermigrasi, karena menurut saya rezeki sudah diatur sama tuhan.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa ada faktor ekonomi yang menyebabkan ia bermigrasi tetapi bukan faktor utama.

Pertanyaan ketiga, “Apakah ada faktor untuk memperbaiki status sosial anda?”

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Iya ada sedikit karena kami juga mau hidup seperti orang lain yang bekerja, anak saya juga bisa sekolah bagus”.

Berdasarkan jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa ada faktor untuk memperbaiki status sosial yang lebih baik yaitu ingin hidup selayaknya orang normal dan ingin anaknya berpendidikan layak pula.

C. Pembahasan

1. Perilaku Pengungsi Afganistan Di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar

Menurut (Arthini, 2019), Perilaku merupakan sebuah respon seseorang terhadap rangsangan yang dapat muncul dari luar subyek. Respon terbagi menjadi dua antara lain, respon dalam bentuk pasif dan bentuk aktif. Respon dalam bentuk pasif merupakan sebuah respon internal yang dapat terjadi didalam diri manusia dan tidak dapat dilihat dari orang lain secara langsung, sedangkan dikatakan respon bentuk aktif jika perilaku tersebut bisa diobservasi secara langsung oleh orang lain.

Dalam tinjauan pustaka yang telah diuraikan peneliti sebelumnya terhadap teori Behavior Sociology (B.F Skinner). Teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Akibat-akibat tingkah laku diperlakukan sebagai variabel independen. Ini berarti bahwa teori ini berusaha menerangkan tingkah laku yang terjadi itu melalui akibat-akibat yang mengikutinya kemudian. Jadi nyata secara metafisik ia mencoba menerangkan tingkah laku yang terjadi di masa sekarang melalui kemungkinan akibatnya yang terjadi di masa yang akan datang. Skinner mengemukakan bahwa

perilaku dapat dibedakan menjadi perilaku yang alami (innate behavior) ialah perilaku yang dibawa sejak lahir yang berupa refleks dan insting dan perilaku operan (operan behavior) merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari, dan dapat dikendalikan oleh karena itu dapat berubah melalui proses belajar. Perilaku sosial berkembang melalui interaksi dengan lingkungan.

Jika dilihat dari wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, teori behavior ini berhubungan dengan perilaku yang dialami oleh pengungsi Afganistan di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

Seperti halnya perilaku alami atau innate behavior pengungsi afganistan mempunyai perilaku yang berbeda-beda. Contohnya ada pengungsi yang merasa nyaman dan senang untuk menjalani kehidupan di CH tamalanrea dan saat diwawancarai oleh peneliti mereka tidak segan untuk mengobrol tentang kesehariannya. Namun ada juga pengungsi yang saat diwawancarai oleh peneliti ia terlihat murung dikarenakan masih memikirkan keluarganya di negara asalnya. Dan juga masih memikirkan kapan ia pindah ke negara ketiga untuk hidup lebih layak.

Sedangkan untuk perilaku operan yang dialami oleh pengungsi afganistan ialah mereka belajar untuk berkomunikasi di negara yang ia tempati sementara. Contohnya belajar berbahasa Indonesia untuk dapat berinteraksi dengan lancar dengan warga lokal dan itu menjadi reward untuk dirinya sendiri.

2. Adaptasi Sosial Pengungsi Afganistan Di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar

Berbicara tentang adaptasi sosial pengungsi asal Afganistan, peneliti menguraikan beberapa substansi bagaimana adaptasi dari informan inti yang telah peneliti wawancara. Adaptasi sosial merupakan salah satu bentuk penyesuaian diri dalam lingkungan sosial. Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Dalam proses kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat, individu tidak dapat begitu saja untuk melakukan tindakan yang dianggap sesuai dengan dirinya, karena individu tersebut mempunyai lingkungan diluar dirinya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Dan lingkungan ini mempunyai aturan dan norma-norma yang membatasi tingkah laku individu tersebut. (Krismawati 2018)

Menurut Schneiders, penyesuaian sosial adalah kemampuan atau kapasitas yang dimiliki individu untuk bereaksi secara efektif dan wajar terhadap realita, situasi, dan hubungan sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. (Goldie, Conrad, and Schneider 1982) Adapun aspek-aspek penyesuaian sosial adalah Recognition (menghormati dan menerima hak-hak orang lain), Participation (melibatkan diri dalam berelasi), Social approval (minat dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain), Altruisme (memiliki sifat rendah hati dan tidak egois), Conformity (menghormati dan menaati nilai-nilai integritas hukum, tradisi dan kebiasaan).

Dari hasil wawancara peneliti terhadap informan, terkait bagaimana adaptasi sosial pengungsi afganistan, dapat diketahui bahwa sebagian besar pengungsi Afganistan beradaptasi dengan baik di lingkungan sekitarnya. Baik itu lingkungan bersama pengungsi asing lainnya maupun lingkungan warga

lokal sekitar. Jadi adaptasi sosial pada pengungsi afganistan di kecamatan tamalanrea kota makassar dapat beradaptasi dengan baik karena mereka mengetahui beberapa konsekuensi apabila melanggar peraturan-peraturan yang berlaku.

3. Faktor-Faktor Pendorong Pengungsi Afganistan Bermigrasi

Terakhir, apa saja factor-faktor pengungsi afganistan bermigrasi. Adapun uraian terhadap factor-faktor seseorang bermigrasi seperti pengertian konsep mobilitas horizontal. Mobilitas horizontal adalah perpindahan status sosial seseorang atau sekelompok orang dalam lapisan sosial yang sama. Dengan kata lain mobilitas horizontal merupakan peralihan individu atau obyek-obyek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Ciri utama mobilitas horizontal adalah tidak terjadi perubahan dalam derajat kedudukan seseorang dalam mobilitas sosialnya.

Mobilitas sosial horizontal mempunyai bentuk mobilitas geografis, yaitu perpindahan individu atau kelompok dari satu daerah ke daerah lain seperti transmigrasi, urbanisasi, dan migrasi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi mobilitas geografis, Faktor Politik atau Keamanan, Faktor Ekonomi, Faktor Status Sosial.

Menurut uraian hasil wawancara yang peneliti lakukan tentang apa saja factor-faktor pengungsi afganistan bermigrasi ialah Dari ketiga factor tersebut, factor politik atau keamanan lah yang menjadi factor utama atau factor pendorong mereka bermigrasi. Seperti kita tahu, negara Afganistan merupakan negara konflik. Namun ada pun factor ekonomi dan factor status sosial yang

menjadi factor penarik para pengungsi untuk bermigrasi. Karena jika mereka bermigrasi, mereka dapat mengubah kondisi ekonominya dan otomatis merubah status sosialnya.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait Perilaku Pengungsi Afganistan di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Perilaku pengungsi Afganistan ialah bersubstansi atas 2 perilaku yaitu perilaku alami (innate behavior) ialah perilaku yang dibawa sejak lahir yang berupa refleks dan insting seperti contohnya ada pengungsi yang merasa nyaman dan senang untuk menjalani kehidupan di CH tamalanrea. Namun ada juga pengungsi yang terlihat murung dikarenakan masih memikirkan keluarganya di negara asalnya. Dan juga masih memikirkan kapan ia akan resettlement. Dan perilaku operan (operan behavior) merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari, dan dapat dikendalikan oleh karena itu dapat berubah melalui proses belajar. Perilaku sosial berkembang melalui interaksi dengan lingkungan.. contoh perilaku operan yang dialami oleh pengungsi afganistan ialah mereka belajar untuk berkomunikasi di negara yang ia tempati sementara. Seperti belajar berbahasa Indonesia untuk dapat berinteraksi dengan lancar dengan warga lokal dan itu menjadi reward untuk dirinya sendiri.

2) Adaptasi sosial pengungsi afganistan ialah dapat diketahui bahwa sebagian besar pengungsi Afganistan beradaptasi dengan baik di lingkungan sekitarnya. Baik itu lingkungan bersama pengungsi asing lainnya maupun lingkungan warga lokal sekitar. Seperti halnya bercengkrama dengan pengungsi asing lainnya dan berinteraksi dengan warga lokal setempat. Jadi adaptasi sosial pada pengungsi afganistan di kecamatan tamalanrea kota makassar dapat beradaptasi dengan baik karena mereka mengetahui konsekuensi apabila melanggar peraturan-peraturan yang berlaku.

3) Factor-faktor pendorong pengungsi Afganistan bermigrasi yaitu factor politik atau keamanan lah yang menjadi factor utama atau factor pendorong mereka bermigrasi. Seperti kita tahu, negara Afganistan merupakan negara konflik. Namun ada pun factor ekonomi dan factor status sosial yang menjadi factor penarik para pengungsi untuk bermigrasi. Karena jika mereka bermigrasi, mereka dapat mengubah kondisinya dan otomatis merubah status sosialnya.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

- 1) Disarankan kepada pengungsi afganistan yang telah lama menetap di CH Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar untuk berperilaku yang baik agar dapat mempermudah proses resettlement.
- 2) Pemerintah kota Makassar harus lebih mempertegas aturan paling lama pengungsi afganistan untuk tinggal di negara transit.

- 3) Disarankan kepada warga lokal yang berada disekitar CH di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar untuk bersikap baik kepada pengungsi afganistan khususnya tidak menganggap sebagai pendatang asing yang merampas lahan pekerjaan warga lokal, berstigma buruk atau menganggap rendah pengungsi afganistan atau pengungsi asing lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. "Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal." 2017 67.
- Goldie, Nigel, Peter Conrad, and Joseph W. Schneider. 1982. "Deviance and Medicalization: From Badness to Sickness." *The British Journal of Sociology* 33(1). doi: 10.2307/589347.
- <https://e-motion.kemendikbud.go.id/negara> (15 juli 2022)
- <https://www.sosiologi.info/2021/12/pengertian-adaptasi-sosial-menurut-para-ahli-unsur-unsurnya.html> (15 juli 2022)
- <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-imigrasi/> (16 juli 2022)
- <http://kanibelawan.kemendikbud.go.id/24/11/2021/apa-sih-beda-imigran-dan-pengungsi/> (16 juli 2022)
- <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/satya-dharma/article/download/760/425/> (16 juli 2022)
- <https://repository.unair.ac.id/13793/9/9.%20Bab%201.pdf> (16 juli 2022)
- https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/12748-Full_Text.pdf (16 juli 2022)
- <http://repository.unhas.ac.id> (16 juli 2022)
- <https://eprints.umm.ac.id/77204/3/BAB%20II.pdf> (5 September 2022)
- <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity> (5 September 2022)
- <https://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp> (31 Januari 2023)
- https://p2k.unkris.ac.id/id3/1-3073-2962/Kehidupan-Yang-Lebih-Baik_67189_p2k-unkris.html (31 Januari 2023)
- <https://makassarkota.bps.go.id/publication/2022/09/26/de8739b9ea936a6015f8e85a/kecamatan-tamalanrea-dalam-angka-2022.html> (31 Januari 2023)
- Khadijah, Khadijah. 2018. "Model Komunikasi Antarbudaya Etnis Madura Dan Etnis Dayak Di Desa Basawang Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah." *Transformatif* 2(1):100–110. doi: 10.23971/tf.v2i1.1107.
- Krismawati, Yeni. 2018. "Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson."

Kurios; Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen 2(1):46.

Moleong, Lexy J. 2019. "Moleong." *Metode Penelitian Kualitatif*.

Mustaqim. 2016a. "Paradigma Perilaku Sosial Dengan Pendekatan Behavioristik." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 10(2):1–10.

Mustaqim. 2016b. "Paradigma Perilaku Sosial Dengan Pendekatan Behavioristik (Telaah Atas Teori Burrhusm Frederic Skinner)." *Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 1(1):1–8.

Nahar, N. I. 2016. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran." *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*.

Pangestu, Ilham, Ilham Aji Pangestu, and Irma Sri Rejeki. 2021. "Peranan Unhcr Dalam Monitoring Program Perlindungan Pengungsi Internasional." *Justitia : Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora* 8(1):257–68

Pasal 1 ayat 1 dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2011 tentang Keimigrasian

PRIMAWATI, ANGGRAENI. 2011. "Faktor Ekonomi Sebagai Alasan Migrasi Internasional Ke Malaysia." *Insani* (11):73–82.

Setiyono, Joko. 2018. "Kontribusi Unhcr Dalam Penanganan Pengungsi Internasional Di Indonesia." *Masalah-Masalah Hukum* 46(3):275. doi: 10.14710/mmh.46.3.2017.275-281.

Sugiono. 2012a. "Metode Penelitian Kualitatif Sugiyono." *Mode Penelitian Kualitatif* 5(January):1–5.

Sugiono. 2012b. "Metode Penelitian Kualitatif Sugiyono." *Mode Penelitian Kualitatif* 5(January).

Syamsumardian, Lisda, Abdul Rachmad Budiono, Moh Fadli, and Dhiana Puspitawati. 2020. "The Function of Rudenim on Immigration Monitoring for Refugee." *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478) 9(7):217–21. doi: 10.20525/ijrbs.v9i7.950.

UU KEIMIGRASIAN BAB 8 PASAL 82

Yohana, Nova, and Ringgo Eldapi Yozani. 2017. "Akomodasi Komunikasi Antarbudaya Imigran Ilegal Asal Afganistan Dengan Masyarakat Kota Pekanbaru." *Jurnal Komunikasi* 11(2). doi: 10.21107/ilkom.v11i2.3324.

LAMPIRAN DAN DOKUMENTASI

A. Lampiran Persuratan

1) Halaman Pengesahan Proposal

HALAMAN PENGESAHAN

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bosowa, tersebut namanya di bawah ini:

Judul : Perilaku Pengungsi Alamatan Di Kecamatan Tamalena Kota Makassar.

Nama Mahasiswa : Muh Nur Amrin Alimi

Nomor Stambuk : 4518022013

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jurusan : Ilmu Sosiologi

Telah Memenuhi Syarat Untuk Mengikuti Seminar Proposal Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi (S1) Pada Program Studi Sosiologi Jurusan Ilmu Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa dan Dinyatakan Memenuhi Persyaratan Akademik yang Telah Ditetapkan.

Menyetujui:

Pembimbing I	Pembimbing II
	
<u>Dr. Syamsul Bahri, S.Sos., M.Si</u> NIDN.0015016704	<u>Dr. A. Burchanuddin, S.Sos., M.Si</u> NIDN. 0905107005

Mengetahui,

Dekan FISIP Universitas Bosowa Makassar	Ketua Jurusan Ilmu Sosiologi
	
<u>Dr. A. Burchanuddin, S.Sos., M.Si</u> NIDN.0905107005	<u>Dr. Iskandar, M.Si</u> NIDN. 0010076201

2) Surat Izin Penelitian Fakultas (Kecamatan Tamalanrea)

**UNIVERSITAS BOSOWA**
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jalan Urip Sumoharjo Km. 1, Gal. 141, 7, Makassar Sulawesi Selatan, 90231.
Telp. 0411 452 901 - 452 399 Ext. 123, Faks. 0411 424 568
Email: info@uniboswa.ac.id, http://www.uniboswa.ac.id

Nomor : A.027/SP/UNIBOSWA/2023
Lampiran : 1 (satu) rangkai Proposal Skripsi
Perihal : Permintaan Izin Penelitian Penyusunan Skripsi

Kepada Yth,
Kepala Kecamatan Tamalanrea,

Di-
Kota Makassar

Dengan hormat,
Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/Penulisan Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar, maka kami mohon keramahan kepada mahasiswa tersebut dibawah ini

Nama : Muhi Nur Amin' Alam
NIM : 4518022013
Judul penelitian : *Perilaku Pengungsi Afganistan di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar*

Tempat : Kantor Kecamatan Tamalanrea
Waktu : Januari 2023 – selesai

Untuk dapat diberi bantuan dalam memperoleh informasi serta pengambilan data yang diperlukan dalam penyusunan Tugas Akhir/Penyusunan Skripsi tersebut.


Demikian harapan kami, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Makassar, 07 Januari 2023
Aubos,


Dr. A. Burchanuddin, S.Sos., M.Si
NIDN : 0905107005

Tembusan :
1. Arsip

3) Surat Izin Penelitian Fakultas (Dinas Penanaman Modal dan PTSP Prov. Sulsel)

**UNIVERSITAS BOSOWA**
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jalan Urip Sumoharjo Km. 4, Gd. 1.11, 7, Makassar Sulawesi Selatan 90231
Telp. 0411 452 901 – 452 289 Fax. 123, faks. 0411 424 568
Email: info@unibos.ac.id, http://www.unibos.ac.id

Nomor : A.004/FSP/UNIBOS/1.2023
Lampiran : 1 (satu) rangkap Proposal Skripsi
Perihal : Permintaan Izin Penelitian Penyusunan Skripsi

Kepada Yth,
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Prov. Sulsel

Di-
Kota Makassar

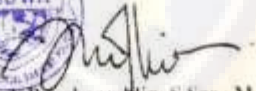
Dengan hormat,
Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/ Penulisan Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar, maka kami mohon keranya kepada mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama	: Muh Nur Armin Alam
NIM	: 4518022013
Judul penelitian	: <i>Perilaku Pengungsi Afganistan di Kecamatan Tamalene Kota Makassar</i>
Tempat	: Kantor Dinas Penanaman Modal dan PTSP Prov. Sulsel
Waktu	: Januari 2023

Untuk dapat diberi bantuan dalam memperoleh informasi serta pengambilan data yang diperlukan dalam penyusunan Tugas Akhir/ Penyusunan Skripsi tersebut

Demikian harapan kami, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Makassar, 04 Januari 2023
Dekan Fisp Unibos.


Dr. A. Burchanuddin, S.Sos., M.Si
NIDN : 0905107005

Tambuan

4) Surat Selesai Izin Penelitian di Kecamatan Tamalanrea

**PEMERINTAH KOTA MAKASSAR**
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan Ahmad Yani No 2 Makassar 90111
Telp: 403411 - 3015907 Fax: 403411 - 3015907
Email: badanbpt@makassar.go.id | <http://www.makassar.go.id>

Makassar, 06 Januari 2023
K e p a l a
W a l i K o t a T a m a l a n r e a
K O T A M A K A S S A R

D i -
M A K A S S A R

SURAT IZIN PENELITIAN
Nomor : 8791 / 2023 - 48IK/SP/2023

Dasar

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2018 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2018 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah
3. Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 8 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Makassar (Lampiran Daerah Kota Makassar Tahun 2016 Nomor 8)

Memperhatikan

- Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan nomor : 2635.01/PTSP/2023 Tanggal 01 Januari 2023 perihal Izin Penelitian.

Setelah membaca maksud dan tujuan penelitian yang tercantum dalam proposal penelitian, maka pada prinsipnya Kami menyetujui dan memberikan Izin Penelitian kepada:

Nama : MUH. NUR ARSINI ALAM
NIM / Jurusan : 4516022013 / Sosiologi
Pekerjaan : Mahasiswa (S1) / UINr. Bocoera
Tanggal pelaksanaan : 30 Januari s/d 05 Februari 2023
Jenis Penelitian : Skripsi
Alamat : J. Liris Sumoharjo Km. 04 Makassar
Judul : "PERILAKU PENGONGSI AFGANISTAN DI KECAMATAN TAMALANREA KOTA MAKASSAR"

Demikian Surat Izin Penelitian ini diberikan agar digunakan sebagaimana mestinya dan selanjutnya yang bersangkutan melaporkan hasilnya kepada Walikota melalui Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Makassar melalui Email: badanbpt@makassar.go.id


a.n. WALIKOTA MAKASSAR
KEPALA BADAN KESBANGPOL
K e p a l a
B a d a n
K e s a t u a n
B a n g s a
d a n
P o l i t i k
K o t a
M a k a s s a r


DR. HARI S.P., S.H., M.H., M.Si, M.I.Kom
Pangkat : Pembina Tingkat IV b
NIP : 197306071992111001

Tembusan :

1. Walikota Makassar di Makassar (sebagai laporan)
2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Prov. Sul - Sel. di Makassar
3. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Makassar (sebagai laporan)
4. Kepala Unit Pelaksana Teknis PDT Badan Koordinasi Perencanaan MUDA Daerah Prov. Sul Sel di Makassar
5. Dekan Fkip UINr. Bocoera Makassar di Makassar
6. Mahasiswa yang bersangkutan
7. Arsip

5) Surat Selesai Izin Penelitian di Dinas Penanaman Modal PTSP Prov. Sulsel


PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bougainville No. 5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://smap.nwa.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90231

Nomor	203/S.01/PTSP/2023	Kepada Yth.	Walikota Makassar
Lampiran	-		
Perihal	Izin penelitian		

di
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fisip Univ. Bosowa Makassar Nomor : A.004/FSP/UNIBOSII/2023 tanggal 04 Januari 2023 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini

Nama	MUH. NUR ARMIN ALAM
Nomor Pokok	4518022013
Program Studi	Sosiologi
Pekerjaan/Lembaga	Mahasiswa (S1)
Alamat	Jl. Urip Sumoharjo Km. 04 Makassar

PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun SKRIPSI, dengan judul

" PERILAKU PENGUNGSY AFGANISTAN DI KECAMATAN TAMALANREA KOTA MAKASSAR "

Yang akan dilaksanakan dari Tgl. 05 Januari s/d 05 Februari 2023

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada Tanggal 05 Januari 2023

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN


Ir. H. SULKAF S LATIEF, M.M.
Pangkat : PEMBINA UTAMA MADYA
Nip : 19830424 198903 1 010

Tembusan Yth

1. Dekan Fisip Univ. Bosowa Makassar di Makassar,
2. *Pertinggal*.

6) Surat Selesai Izin Penelitian di Rumah Detensi Imigrasi Kota Makassar

 KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
KANTOR WILAYAH SULAWESI SELATAN
Jalan Sultan Alauddin Nomor. 102 Makassar 90223
Telepon (0411) 854731 Faksimili (0411) 871160
E-mail: kemenkumham.sulawesiselatan@gmail.com

Nomor : W.23.UM.01.01-113
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

1 Februari 2023

Yth. Kepala Rumah Detensi Imigrasi Makassar
di
Gowa

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Nomor A.005/FSP/UNIBOS/I/2023 Tanggal 4 Januari 2023 hal permintaan izin penelitian penyusunan skripsi, bersama ini diminta kepada Saudara untuk memfasilitasi kegiatan penelitian mahasiswa tersebut :

Nama : **Muh. Nur Armin Alam**
NIM : 4518022013
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)

Dengan judul **"PERILAKU PENGUNGI AFGANISTAN DI KECAMATAN TAMALANREA KOTA MAKASSAR"** yang akan dilaksanakan pada bulan Februari 2023 dengan memperhatikan protokol kesehatan pencegahan Covid-19 dan mentaati segala ketentuan yang berlaku di Kantor Rumah Detensi Imigrasi Makassar.

Demikian disampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

a.n. Kepala Kantor Wilayah
Kepala Divisi Administrasi.


Indah Rahayuningsih
NIP 196410221988032001



Tembusan :
1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Sulawesi Selatan (sebagai laporan) ;
2. Kepala Divisi Pemasarakatan Kanwil Kementerian Hukum dan HAM Sulawesi Selatan.

B. Pedoman Wawancara

Daftar Pertanyaan Kepada Informan

a. Perilaku pengungsi afganistan di kecamatan tamalanrea kota makassar

1. Sudah berapa lama anda tinggal di indonesia?
2. Apa yang membedakan kehidupan anda saat di negara asal dengan negara indonesia?
3. Bagaimana cara anda memahami bahasa Indonesia khususnya di kota makassar?
4. Apakah ada kendala yang anda alami selama tinggal di CH

makassar?

5. Apakah selama di community house anda senang atau sedih tinggal disini?

b. Adaptasi sosial pengungsi afganistan di kecamatan tamalanrea kota makassar

1. Apakah di Indonesia anda adapat menghormati dan menerima hak-hak orang lain ?
2. Apakah di Indonesia anda melibatkan diri dalam suatu relasi ?
3. Apakah ada minat dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain ?
4. Apakah anda memiliki sifat rendah hati dan tidak egois?
5. Apakah anda menaati nilai-nilai integritas hukum, tradisi dan kebiasaan ?

c. Apa factor-faktor pendorong bermigrasi

1. Apakah ada factor politik atau keamanan penyebab anda bermigrasi ?
2. Apakah ada factor ekonomi penyebab anda bermigrasi ?
3. Apakah adafaktor untuk memperbaiki status sosial anda ?

C. Dokumentasi

1. Dokumentasi dengan informan I – MH



Keterangan : Dokumentasi 1. Wawancara terhadap informan I – MH, berlokasi di CH 155 Guesthouse-B Jl. Perintis Kemerdekaan, Kompleks BTP Blok C No. 36, Kel. Buntusu Kec. Tamalanrea, Makassar – Sulawesi Selatan, pada hari/tanggal Jumat, 3 Februari 2023.

2. Dokumentasi dengan informan II – J



Keterangan : Dokumentasi 2. Wawancara terhadap informan II – J, berlokasi di CH 155 Guesthouse-D Jl. Bangkala Raya RT.02/RW.18, Kelurahan Buntusu Kec. Tamalanrea, Makassar, pada hari/tanggal Senin, 6 Februari 2023.

3. Dokumentasi dengan informan III – H



Keterangan : Dokumentasi 3. Wawancara terhadap informan III – H, berlokasi di CH 155 Guesthouse-D Jl. Bangkala Raya RT.02/RW.18, Kelurahan Buntusu Kec. Tamalanrea, Makassar, pada hari/tanggal Senin, 6 Februari 2023.

4. Dokumentasi dengan informan IV – AA



Keterangan : Dokumentasi 4. Wawancara terhadap informan IV – AA, berlokasi di Pondok Reski Jaya Jl. Perintis Kemerdekaan VII No. 22, Kel. Tamalanrea Indah Kec. Tamalanrea, Makassar – Sulawesi Selatan, pada hari/tanggal Selasa, 7 Februari 2023.

5. Dokumentasi dengan informan V – ASB



Keterangan : Dokumentasi 5. Wawancara terhadap informan V – ASB, berlokasi di Pondok Pelangi Jl. Politeknik Lr.8, Kel. Tamalanrea Indah, Kec. Tamalanrea, Makassar – Sulawesi Selatan , Makassar, pada hari/tanggal Selasa, 7 Februari 2023.

6. Dokumentasi dengan informan VI – KH



Keterangan : Dokumentasi 6. Wawancara terhadap informan VI – KH, berlokasi di Pondok Pelangi Jl. Politeknik Lr.8, Kel. Tamalanrea Indah, Kec. Tamalanrea, Makassar – Sulawesi Selatan , Makassar, pada hari/tanggal Selasa, 7 Februari 2023.

RIWAYAT HIDUP

Muh Nur Armin Alam, nama panggilan armin. Lahir di Makassar pada tanggal 17 Mei 2000. Penulis merupakan anak tunggal dari pasangan bapak Muh. Nur Alam Amir S.Pd dan ibu Salwiah S.E. Mulai mengikuti pendidikan tingkat TK pada tahun 2005 di TK Nuriah Tamalanrea. Kemudian melanjutkan pendidikan di tingkat sekolah dasar (SD) pada tahun 2006 sampai tahun 2012 di SD Negeri 5 Tamalanrea. Kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada tahun 2012 sampai 2015 di SMP Negeri 35 Makassar. Setelah itu melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 2015 sampai 2018 di SMA Negeri 21 Makassar. Penulis aktif di organisasi Paskibraka. Dimana penulis setiap mengadakan upacara, selalu mengadakan pelaksanaan pengibaran bendera merah putih di sekolah. Penulis juga aktif mengikuti event lomba paskibraka tingkat kota dan provinsi. Pada tahun 2018 penulis melanjutkan tingkat pendidikan di tingkat program tinggi tepatnya di Universitas Bosowa Makassar mengambil jurusan sosiologi dengan program studi sosiologi angkatan 2018. Selama menempuh pendidikan penulis juga aktif di dalam kegiatan organisasi seperti Badan Eksekutif Mahasiswa FISIP dan Himpunan Mahasiswa Sosiologi dan menjadi pengurus inti sebagai Sekretaris Umum.